

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RESILIENSI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN WISATA ALAM SITU GUNUNG DI ERA PANDEMI COVID-19

MUHAMAD REDITO GEA ANJANA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Resiliensi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Situ Gunung di Era Pandemi COVID-19" adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor

Bogor, Juli 2021

Muhamad Redito Gea Anjana
E34170025

ABSTRAK

MUHAMAD REDITO GEA ANJANA. Resiliensi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Situ Gunung di Era Pandemi COVID-19. Dibimbing oleh EVA RACHMAWATI dan RINEKSO SOEKMADI

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan kerugian pada sektor pariwisata dan masyarakat sekitarnya, termasuk masyarakat sekitar kawasan wisata alam Situ Gunung. Adaptasi diperlukan masyarakat untuk mencapai resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak, strategi adaptasi dan strategi mitigasinya dalam situasi pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah survei rumah tangga dengan menggunakan kuesioner dan wawancara berdasarkan metode penentuan sampel dengan tabel Isaac dan Michael pada tingkat kesalahan 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak ekonomi pada kehidupan masyarakat namun tidak menimbulkan dampak sosial. Kapasitas adaptasi masyarakat masih rendah, strategi adaptasi dilakukan oleh masyarakat dengan kondisi perekonomian rentan berdasarkan karakteristik pekerjaannya. Strategi mitigasi sudah dimiliki masyarakat namun masih dalam inisiatif di tingkat rumah tangga.

Kata kunci: covid-19, masyarakat, pariwisata, resiliensi

ABSTRACT

MUHAMAD REDITO GEA ANJANA. Community Resilience Around Nature Tourism Situ Gunung in the Era of COVID-19 Pandemic. Supervised by EVA RACHMAWATI and RINEKSO SOEKMADI.

The COVID-19 pandemic has caused losses to the tourism sector and surrounding communities, including the communities around the Situ Gunung natural tourism area. Adaptation is necessary for society to achieve resilience. This study aims to analyze people's perception of the impact, adaptation strategy, and mitigation strategy in the situation of the COVID-19 pandemic. The method used is a household survey using questionnaires and interviews based on the determining samples method with Isaac and Michael tables at a 10% error rate. The results showed that the COVID-19 pandemic has had a negative economic impact on people's lives but has no negative social impact. The adaptation capacity of the community is still low, the adaptation strategy is carried out by people with vulnerable economic conditions based on the characteristics of their job. The community, particularly at a household level, already has mitigation strategies.

Keywords: community, covid-19, resilience, tourism.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2021¹
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

RESILIENSI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN WISATA ALAM SITU GUNUNG DI ERA PANDEMI COVID-19

MUHAMAD REDITO GEA ANJANA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana pada
Program Studi Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Skripsi : Resiliensi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Situ
Gunung di Era Pandemi COVID-19

Nama : Muhamad Redito Gea Anjana

NIM : E34170025

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Eva Rachmawati, S.Hut., M.Si.



Pembimbing 2:
Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F.Trop.



Diketahui oleh

Ketua Departemen
Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Dr. Ir. Nyoto Santoso, M.S.
NIP 196203151986031002



Tanggal Ujian:
2 Juli 2021

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Februari 2021 sampai bulan Maret 2021 ini adalah Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Sektor Pariwisata dengan judul “Resiliensi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Situ Gunung di Era Pandemi COVID-19”.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Eva Rachmawati, S.Hut., M.Si. dan Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F.Trop. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, kesabaran, dan waktu yang diluangkan untuk memberikan saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pihak Desa Gede Pangrango dan Resort Situ Gunung, SPTNW IV Situ Gunung, Bidang PTNW II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang telah memberikan izin untuk melakukan pengumpulan data.
3. Seluruh warga Desa Gede Pangrango atas kesediaannya sebagai responden dalam penelitian ini.
4. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Gede Saprudin dan Ibunda Kamelia. Adik penulis Novia Regita Ayu. Serta seluruh keluarga dan saudara atas segala doa dan dukungannya.
5. Dosen dan Staff Akademik Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata atas segala ilmu dan didikan yang telah diberikan.
6. Bidikmisi yang telah membantu saya dalam bentuk materi maupun moril untuk menjalani perkuliahan di IPB.
7. Nadila, Vina, dan Rafli yang sudah membantu saya dalam proses penelitian di lapang. Mas Primadhika yang telah membantu saya dalam proses penyusunan tulisan.
8. Teman-teman di PPKU, Fakultas Kehutanan angkatan 54, KSHE 54 *Pometia pinnata*, rekan-rekan sinergi KSHE 54, IKAMASI 54, abang dan teteh kakak tingkat atas segala suka, duka, kebersamaan, kekeluargaan, dan pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama berkuliah di IPB.
9. Selamanya Pinem yang sudah memberikan masa-masa indah selama PPKU. Sahabat saya tercinta Nabila, Ridho, Nawwal, Nadhif, Yudha, Koko, Linda, Haris, Sambas yang selalu menjadi tempat saya bercerita tentang banyak hal.
10. Ainalusy Nurafifah yang selalu kebersamaan saya dimana pun, dalam keadaan apapun, dan menjadi bagian dari perjalanan berarti dalam hidup saya.
11. Virga Tria Ilahana sebagai teman seperbimbingan dan juga sahabat yang mengajarkan saya banyak hal mengenai arti hidup.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan..

Bogor, Juli 2021

Muhamad Redito Gea Anjana

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
II METODE	5
2.1 Waktu dan Tempat	5
2.2 Alat dan Instrumen	5
2.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	5
2.4 Analisis Data	7
III HASIL DAN PEMBAHASAN	9
3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	9
3.2 Persepsi Masyarakat	12
3.3 Strategi Adaptasi Masyarakat	25
3.4 Strategi Mitigasi Masyarakat	30
IV SIMPULAN DAN SARAN	35
4.1 Simpulan	35
4.2 Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	37
RIWAYAT HIDUP	49



DAFTAR TABEL

1	Jenis, sumber, dan metode pengumpulan data	6
2	Karakteristik responden	13
3	Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi pandemi COVID-19	17
4	Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial akibat dampak ekonomi pandemi COVID-19	22

DAFTAR GAMBAR

1	Peta lokasi penelitian	5
2	Grafik jumlah pengunjung tahun 2020	11
3	Data pengunjung 4 tahun terakhir	11

DAFTAR LAMPIRAN

1	Hasil kuesioner	45
2	Hasil nilai probabilitas (<i>Asymptotic significance</i>) menggunakan <i>Chi-Square</i>	45

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangkit ekonomi terbesar di dunia memiliki keberadaan yang sangat rentan terhadap bencana (Zaenuri 2014). Hubungan pariwisata dan bencana telah menjadi bidang penelitian yang berkembang pesat (Hall *et al.* 2018). Belakangan ini dunia telah digencarkan dengan kemunculan pandemi COVID-19 sebagai fenomena global yang membuat dunia menghadapi keadaan darurat kesehatan global yang berdampak besar pada masyarakat dan mata pencaharian tak terkecuali sektor pariwisata (Dewi 2020; Sharma 2020; Sugihamretha 2020; Skare *et al.* 2021). Dampak negatif pada sektor-sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata tersebut terlihat pada gangguan rantai pasok global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, dan guncangan permintaan konsumen (Sugihamretha 2020). Tekanan pada industri pariwisata ini berdampak pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan terganggunya lapangan pekerjaan yang selama ini diketahui bahwa pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja (Sugihamretha 2020). Banyak destinasi pariwisata yang menutup dari kunjungan wisatawan sebagai konsekuensi dari karantina wilayah dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan penurunan drastis wisatawan (Baiquni 2020). Akibat dari penerapan pembatasan mobilitas dan anjuran untuk tidak bepergian serta berkumpul dalam jumlah besar, banyak wisatawan membatalkan kunjungannya ke Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) (Gunagama *et al.* 2020).

Secara global, World Tourism Organization (WTO) (2020) telah memberikan gambaran tentang dampak sosial ekonomi dari pandemi COVID-19 terhadap dunia pariwisata sebagai salah satu sektor paling terpengaruh. Berdasarkan laporan barometer WTO kuartal pertama tahun 2020, pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan 22% kedatangan turis internasional dan diperkirakan akan mencapai angka penurunan hingga 60-80% dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut terbukti pada periode Januari hingga Oktober 2020, penurunan turis internasional mencapai angka 72% dibanding periode yang sama pada tahun 2019. Akibat pandemi COVID-19 ini, penurunan turis dalam periode tersebut mengakibatkan kerugian ekspor hingga USD 935 miliar dari pariwisata internasional (WTO 2020). Pandemi juga telah mengancam 200 juta pekerjaan wisata menjadi sangat rentan (WTO 2020). Kondisi tersebut juga berlaku di Indonesia (Sugihamretha 2020). Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terhitung hingga Oktober 2020 telah mengalami penurunan drastis sebesar 88.25% dibanding dengan tahun 2019. Bahkan hingga saat kuartal pertama tahun 2021 saat ini, data BPS (2021) mencatat fluktuasi kunjungan wisatawan masih menunjukkan ketidakstabilan.

Kawasan wisata alam Situ Gunung menjadi salah satu lokasi yang terdampak pandemi COVID-19. Pada awal pandemi COVID-19, dalam rangka mematuhi SK Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tentang Pencegahan Penyebaran Virus Corona, sejak tanggal 16 Maret 2020 objek wisata ini sempat mengalami penutupan hingga kembali dibuka pada bulan Juli 2020. Selama kurang lebih 4 bulan masa penutupan objek wisata, bukan hanya memberikan dampak pada penurunan jumlah pengunjung saja, tetapi juga

mengganggu pekerjaan dan berkurangnya tingkat penghasilan masyarakat sekitar yang bergantung pada kegiatan wisata di sana. Saat ini jumlah kunjungan setiap harinya dibatasi menjadi hampir 1/3 dari kapasitas kunjungan biasanya. Menurut Irhamna (2017) jumlah pengunjung akan berbanding lurus dengan retribusi objek wisata yang didapatkan. Penurunan jumlah pengunjung akan berdampak langsung pada penurunan pendapatan retribusi objek wisata.

Pada sektor yang memiliki *backward* dan *forward linkage* dengan sektor lain, dampak pandemi telah menyebabkan *multiplier effect* seperti penyedia akomodasi, transportasi, penginapan, dan perdagangan (Fadilah 2020). Kebijakan penutupan area wisata dan pembatasan pengunjung tidak hanya memberikan kerugian pada pengelolaan destinasi wisata saja, tetapi juga memberikan kerugian bagi masyarakat sekitar, terutama dalam sektor perekonomian. Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Desa Gede Pangrango sebagai salah satu desa yang menjadi bagian dari wilayah Situ Gunung. Desa ini terletak di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, dan menjadi pintu masuk menuju kawasan wisata alam Situ Gunung Suspension Bridge. Kawasan wisata alam yang menjual objek daya tarik utama berupa jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara ini banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata di dalamnya. Sejak pertengahan tahun 2017 masyarakat mulai dilibatkan dalam pembangunan jembatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata antara lain menjadi karyawan perusahaan, voluntir Taman Nasional, interpreter, pedagang kaki lima, pemilik ruko, penyedia jasa berkemah, penyedia transportasi lokal, ojek wisata, dan penyedia sasana air.

Situasi di tengah pandemi COVID-19 telah menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi rentan (Suartana *et al.* 2020). Setiap bencana dalam berbagai tingkatan akan mengakibatkan berbagai bentuk kerentanan diantaranya adalah kemerosotan dan kemandekan ekonomi (Puspitasari 2019). Kerentanan terhadap bahaya-bahaya alam dan kemiskinan selalu berkaitan erat satu sama lain (Benson *et al.* 2007). Pada situasi tersebut masyarakat perlu meningkatkan kemampuan beradaptasi sebagai tindakan penyesuaian masyarakat untuk bertahan dari keterpurukan (Cahyani 2015). Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi menjadi faktor penting untuk mencapai resiliensi di tengah pandemi COVID-19. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas untuk bangkit kembali atau merespons secara positif dari dampak berbahaya bencana (Masterson *et al.* 2014). Resiliensi pada masyarakat memiliki tiga sifat utama yaitu resistensi berkaitan dengan upaya menahan atau menyerap dampak, upaya pemulihan dengan cepat, dan kreativitas untuk mengurangi kerentanan yang mungkin terjadi di waktu mendatang (Maguire dan Hagan 2007).

Pada konteks pariwisata resiliensi masyarakat memainkan peran penting dalam fase pemulihan suatu destinasi (Rapaport *et al.* 2018; Mostafanezhad dan Norum 2019). Masyarakat sebagai salah satu penerima manfaat memiliki peran penting sebagai bagian dari *stakeholder* dalam suatu kegiatan wisata (Hidayah *et al.* 2019). Masyarakat merupakan pihak yang paling mudah terpapar adanya dampak perkembangan wisata baik itu dampak positif maupun dampak negatif sebagai sebuah konsekuensi (Surwiyanta 2003; Biantoro dan Ma'rif 2014), termasuk dampak akibat pandemi COVID-19 (Bagus *et al.* 2021). Resiliensi masyarakat menjadi perhatian untuk memahami lintasan pembangun pariwisata dapat lebih efektif untuk dicapai (Fountain J dan Cradock-Henry 2020). Penilaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

resiliensi penting dilakukan untuk mengetahui kondisi resiliensi eksisting dan sebagai dasar dalam merumuskan arahan tindakan peningkatan resiliensi (Ciptaningrum dan Pamungkas 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Desa Gede Pangrango merupakan salah satu dari tiga Desa yang menjadi bagian dari wilayah kawasan taman wisata alam Situ Gunung Suspension Bridge, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap (2020) dan Rachmawati (2018), desa terdekat dengan kawasan wisata merupakan desa yang merasakan dampak terbesar dari kegiatan wisata di lokasi tersebut. Amir *et al.* (2015) menjelaskan bahwa masyarakat wisata di pedesaan menjadi paling rentan terhadap bahaya lingkungan dan guncangan ekonomi yang dapat mengganggu mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat. Terganggunya sektor pariwisata sejalan dengan terganggunya aktivitas perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut karena sektor pariwisata merupakan penggerak ekonomi dan pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah.

Adanya keterlibatan masyarakat Desa Gede Pangrango dalam kegiatan wisata di Situ Gunung, serta lokasi wisata yang pernah melakukan penutupan sebagai wujud implementasi kebijakan pemerintah dalam mencegah penyebaran virus COVID-19, menunjukkan kondisi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab hipotesis dan permasalahan pokok studi ini secara spesifik. Berdasarkan uraian tersebut dibutuhkan suatu kajian mengenai resiliensi masyarakat sekitar kawasan wisata alam Situ Gunung di era pandemi COVID-19. Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Gede Pangrango terhadap dampak pandemi COVID-19?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah akibat dampak pandemi COVID-19?
3. Bagaimana strategi mitigasi masyarakat kedepannya untuk menghadapi situasi di era pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis persepsi masyarakat Desa Gede Pangrango terhadap dampak pandemi COVID-19.
2. Menganalisis strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah akibat dampak pandemi COVID-19.
3. Menganalisis strategi mitigasi masyarakat dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 kedepannya.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik masyarakat, persepsi masyarakat, strategi adaptasi dan mitigasi masyarakat Desa Gede Pangrango sebagai masyarakat sekitar kawasan wisata alam Situ Gunung terhadap dampak pandemi COVID-19. Informasi tersebut juga

dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi bagi *stakeholder* wisata untuk terlibat dalam meningkatkan resiliensi masyarakat sekitar kawasan wisata baik selama pandemi COVID-19 maupun kondisi pandemi lainnya.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



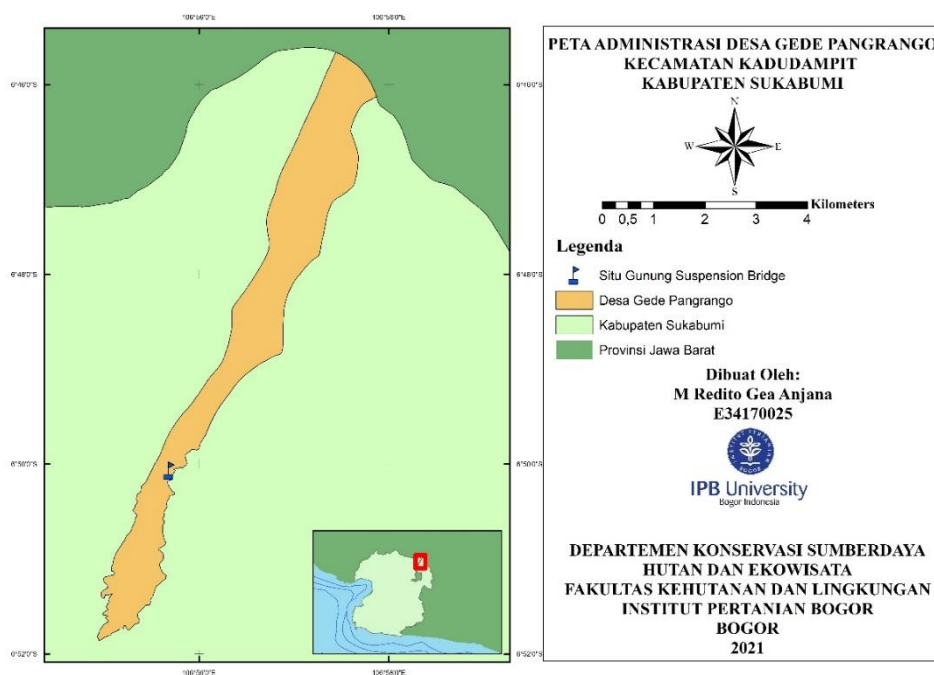
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

II METODE

2.1 Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2021 berlokasi di Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi (Gambar 1).



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Instrumen

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis, kamera, alat perekam suara, serta laptop yang dilengkapi dengan perangkat lunak *Microsoft Office* dan *Statistics Program for Social Science (SPSS)* 25. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara dan kuesioner.

2.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data utama dan data penunjang. Menurut Azwar (2004) data utama merupakan data yang didapat langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data penunjang adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Silalahi 2003). Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengambilan data di lapang melalui kuesioner dan wawancara kepada masyarakat. Data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis berupa profil Desa Gede Pangrango, profil wisata alam Situ

Gunung, jumlah kunjungan wisatawan Situ Gunung selama 1 tahun terakhir, serta hasil penelitian pada jurnal dan artikel ilmiah yang mendukung penelitian.

Adapun jenis data, metode pengambilan data, dan analisis data dalam penelitian yang dilakukan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Jenis, sumber, dan metode pengumpulan data

No.	Data yang dikumpulkan	Sumber Data		Metode pengumpulan data
		Utama	Penunjang	
1	Karakteristik demografi masyarakat dan responden, Persepsi masyarakat dan karakteristik yang memengaruhinya	Masyarakat	Data Desa Gede Pangrango	Kuesioner, Studi Pustaka
2	Strategi adaptasi yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah dampak pandemi COVID-19.	Masyarakat	-	Wawancara
3	Strategi mitigasi untuk menghadapi situasi di pandemi COVID-19 kedepannya.	Masyarakat	-	Wawancara

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penulisan (Nursalam 2016). Studi pustaka dalam penelitian ini bersumber dari dokumen instansi, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai dampak pandemi COVID-19 secara global dan nasional, profil Desa Gede Pangrango, profil wisata alam Situ Gunung, data kunjungan wisatawan 1 tahun terakhir wisata alam Situ Gunung Suspension Bridge, serta informasi yang mendukung pembahasan hasil dalam penelitian ini.

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data utama mengenai karakteristik masyarakat dan persepsi masyarakat terkait dampak pandemi COVID-19. Penyajian kuesioner dilakukan secara semi terbuka dan tertutup. Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan dengan teknik *Household survey* atau survei dengan unit sampelnya merupakan rumah tangga (Sugiyono 2001). Responden yang dipilih individu yang berusia >18 tahun, sehingga dipercaya mampu memberikan keputusan yang matang (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2015). Pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mempermudah responden dalam menjawab. Kuesioner kepada masyarakat dilakukan untuk mengetahui

karakteristik masyarakat dan persepsinya terhadap dampak pandemi COVID-19. Penyusunan kuesioner mengenai karakteristik masyarakat mengacu pada penelitian Istikasari (2017). Sedangkan penyusunan kuesioner mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi COVID-19 mengacu pada penelitian Rachmawati (2018) dan Amalia (2017).

Pertanyaan yang diberikan mengenai data karakteristik antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pengeluaran per bulan, lama tinggal, jumlah tanggungan keluarga, suku bangsa, dan dusun lokasi tinggal. Adapun pernyataan yang diberikan dalam kuesioner yaitu mengenai gangguan ekonomi akibat pandemi seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan harta, penurunan pendapatan dan pengeluaran, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer, dampak sosial akibat dampak ekonomi, upaya yang telah dilakukan, bantuan dari para pihak, serta keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan dampak.

Penentuan jumlah responden dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2015). Melalui tabel ini ukuran sampel dapat ditentukan secara langsung berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki. Berdasarkan data Desa Gede Pangrango tahun 2020 jumlah kepala keluarga di Desa Gede Pangrango adalah 2.389 kepala keluarga. Pada taraf kesalahan 10%, maka ukuran sampel yang diperoleh adalah 243 KK. Jumlah responden akan dibagi secara proporsional berdasarkan administrasi kewilayahan dusun di desa ini. Jumlah yang didapatkan yaitu 60 KK di Dusun Cibunar 1, 61 KK di Dusun Cibunar 2, 61 KK di Dusun Cijagung 1, dan 61 KK di Dusun Cijagung 2. Hal ini dilakukan agar responden dalam penelitian ini dapat mencakup seluruh wilayah geografis di desa ini serta untuk melihat pengaruh letak geografis dengan ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas wisata di Situ Gunung.

3.3.4 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang telah dilakukan masyarakat untuk mengatasi dampak dan strategi mitigasi masyarakat untuk menghadapi situasi pandemi kedepannya. Responden yang diwawancarai merupakan responden yang melakukan pengisian kuesioner, sehingga jumlah responden yang diwawancarai adalah 243 KK. Adapun pertanyaan yang diberikan antara lain kondisi masyarakat dalam menerima situasi pandemi COVID-19, upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak, upaya yang akan dilakukan kedepannya, serta harapan masyarakat bagi para pihak untuk membantu menghadapi situasi pandemi di masa yang akan datang.

2.4 Analisis Data

2.4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pandemi COVID-19

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pandemi COVID-19 dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat. Pendekatan ini identik dengan penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran, serta penyajian hasil (Nurdin dan Hartati 2019).

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan persentase karakteristik responden dan masyarakat, serta persepsi masyarakat terhadap dampak. Adapun hubungan karakteristik masyarakat dengan persepsinya terhadap dampak pandemi COVID-19 dianalisis dengan tabulasi silang dan uji *Chi-Square*. Pengolahan data mengacu pada penelitian Harahap (2020) yang juga mengacu pada Sari (2017). Pengolahan data persepsi masyarakat mengelompokkan data berdasarkan skor masing-masing tanggapan responden. Skor dikelompokkan menjadi 3 yaitu nilai 1-2 untuk tanggapan Tidak Setuju, nilai 3 untuk tanggapan Netral, dan nilai 4-5 untuk tanggapan Setuju. Sedangkan pada pengolahan data hubungan karakteristik dengan persepsi, analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan perhitungan menggunakan 5 skala skor, namun tetap disajikan menjadi tiga kategori. Hubungan antara karakteristik dengan persepsi diketahui dari hasil korelasi.

Taraf kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau terima H_1

Keterangan :

H_0 = Tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan persepsi

H_1 = Ada hubungan antara karakteristik responden dengan persepsi

2.4.2 Strategi Adaptasi dan Mitigasi Masyarakat

Adapun strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat dampak pandemi COVID-19, serta strategi mitigasi masyarakat kedepannya dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif pada penelitian ini ditujukan untuk memahami suatu fenomena secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Nurdin dan Hartati 2019). Adapun dalam penelitian ini fenomena yang diamati adalah strategi adaptasi dan mitigasi masyarakat berdasarkan tingkat kerentan yang ditinjau dari karakteristik pekerjaannya. Strategi juga diuraikan untuk melihat perbedaan strategi antara masyarakat yang bekerja di bidang wisata dan bukan wisata. Secara ringkas Creswell (2007) menyatakan tahapan analisis kualitatif mencakup tiga tahap, yaitu menyiapkan data, mereduksi data, dan menyajikan data.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Kondisi Umum Desa Gede Pangrango

Penelitian dilaksanakan di Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini merupakan desa penyangga dan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Resort Pengelolaan Taman Nasional Situ Gunung, Seksi PTNW IV Situ Gunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Nama Gede Pangrango dipilih dengan alasan letak geografisnya yang berada di dua lereng yaitu Gunung Gede dan Gunung Pangrango (Pemerintah Desa Gede Pangrango 2019)

Desa Gede Pangrango memiliki luasan seluas 999,40 Ha. Secara geografis Desa Gede Pangrango terletak di 106, 9272° BT dan terletak di -6, 9167 LS. Topografi Desa Gede Pangrango termasuk dalam kategori daerah dataran Tinggi yaitu terletak di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango, dengan suhu 18 - 29°C dan ketinggian \pm 800- 1200 meter dari permukaan laut (mdpl). Sebagian besar wilayah Desa Gede Pangrango merupakan lahan pertanian, hutan, dan pemukiman. Berada di kaki gunung, aspek hidrologis merupakan hal terpenting dalam pengendalian dan pengaturan tata air di wilayah desa. Banyak areal pertanian baik yang dikelola secara tradisional maupun semi modern di daerah penyangga resort ini. Selain itu karena berada dalam wilayah yang sama dengan Taman Nasional, desa ini juga terkenal dengan wisata alam yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu wisata alam Situ Gunung Suspension Bridge (Pemerintah Desa Gede Pangrango 2019)

Sama seperti karakteristik desa lain pada umumnya, pelaksanaan kewilayahan di Desa Gede Pangrango dilakukan berdasarkan dusun. Umumnya, jumlah penduduk akan ditentukan secara proporsional antara pelaksana kewilayahan yang dibutuhkan dengan kemampuan keuangan desa serta memperhatikan luas wilayah kerja, karakteristik geografis, jumlah kepadatan penduduk, serta sarana dan prasarana penunjang tugas (Sugiman 2018). Terdapat 4 dusun di Desa Gede Pangrango yaitu Dusun Cibunar 1, Dusun Cibunar 2, Dusun Cijagung 1 dan Dusun Cijagung 2 (Desa Gede Pangrango 2019). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan jarak objek wisata dengan Dusun Cibunar 1 adalah sejauh 4 Km, dengan Dusun Cibunar 2 sejauh 3 Km, dengan Dusun Cijagung 1 sejauh 3 Km, dan dengan Dusun Cijagung 2 sejauh 2 Km.

3.1.2 Kondisi Umum Objek Wisata

Objek wisata yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kawasan wisata alam Situ Gunung Suspension Bridge. Objek wisata ini merupakan bagian dari wilayah Resort Pengelolaan Taman Nasional Situ Gunung, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah IV Situ Gunung, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Sukabumi, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Berdasarkan data Profil Situ Gunung Balai Besar TNGGP

(2020) Situ Gunung terletak sebelah selatan Gunung Gede Pangrango pada ketinggian 950-1036 mdpl. Secara geografis terletak diantara 6°47'02" - 6°51'57" LS dan 106°54'48" - 106°58'18" BT. Secara administratif masuk ke dalam administrasi wilayah Desa Gede Pangrango, Desa Sukamanis, dan Desa Sukamaju, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Desa Gede Pangrango merupakan desa dengan letak geografis terdekat dengan cakupan yang lebih luas dibanding kedua desa lainnya. Resort Situ Gunung memiliki luas adalah $\pm 2.093,48$ Ha termasuk kawasan perluasan bekas Perum Perhutani dengan pembagian wilayah berdasarkan zona, zona inti seluas 1.514,52 Ha, zona rimba 305,01 ha, zona pemanfaatan 222,31 ha dan zona rehabilitasi 160,71 ha (TNGGP 2020)

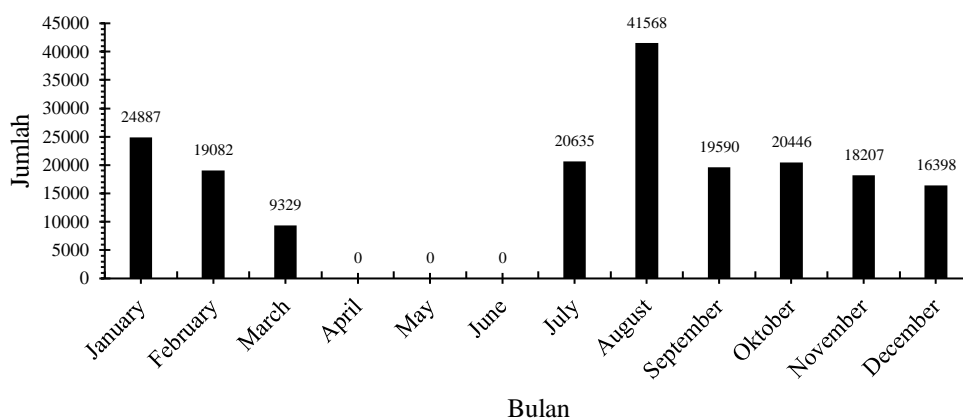
Keanekaragaman jenis flora dan fauna yang dapat dijumpai di resort Situ Gunung antara lain sebagian diantaranya Damar (*Agathis* sp), Rasamala (*Altingia excelsa*), Pasang (*Lithocarpus* sp), Saninten (*Castanopsis argentea*), Puspa (*Schima wallichii*), Jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*), Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), Owa jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), Tupai (*Sciurus* sp), Bunglon (*Pseudocalotes tympanistriga*), Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), Elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Walet sapi (*Collocalia esculenta*). Selain itu dapat dijumpai jejak beberapa satwa liar seperti Macan tutul (*Panthera pardus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Babi hutan (*Sus* sp), Sigung (*Mydaus javensis*), dan Musang (*Paradoxurus hemaproditus*) (TNGGP 2020)

Panorama dan bentang alam Situ Gunung yang indah menjadikan lokasi banyak didatangi oleh wisatawan. Terdapat lima destinasi unggulan di lokasi ini antara lain pertama Danau Situ Gunung, objek ini merupakan danau buatan seluas 10 hektar dengan panorama barisan bukit. Danau ini juga menjadi tempat penyimpanan air terbesar di Resort Situ Gunung. Kedua, Jembatan Gantung (*Suspension Bridge*) yang menjadi jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara dengan panjang 243 meter, lebar 1,8 meter, dan ketinggian 121 meter di atas permukaan tanah. Jembatan ini dibangun sejak tahun 2017 dan dikelola oleh PT. Fontis Aqua Vivam sebagai mitra Taman Nasional melalui perjanjian kerjasama Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA). Ketiga, Curug Sawyer merupakan air terjun terbesar di TNGGP dengan tinggi ± 30 meter. Air terjun ini menjadi salah satu tujuan kegiatan trekking di Situ Gunung. Keempat adalah bumi perkemahan yang dikemas dengan konsep *glamour camping* (glamping) yang menyediakan berbagai sarana wisata seperti *outbound*, *paintball*, dan *tubing*. Terakhir yaitu Curug Cimanaracun, curug ini merupakan curug yang berada di hulu sumber air yang mengalir ke danau Situ Gunung (Roziki 2020)

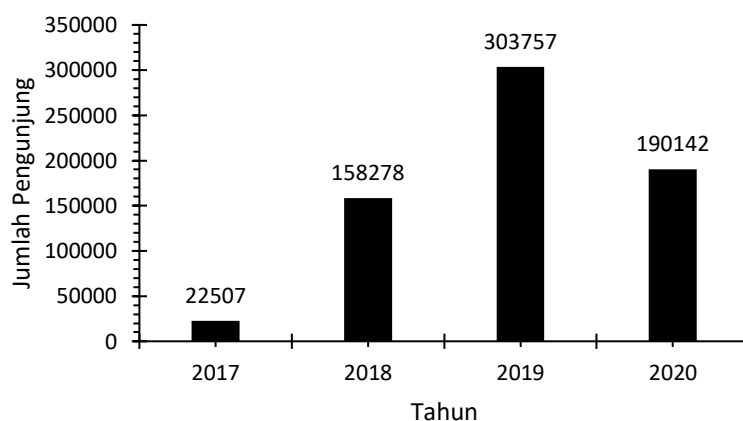
Aksesibilitas menuju kawasan wisata ini cukup baik karena dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan baik itu kendaraan pribadi maupun umum dengan kondisi fisik jalan yang baik. Jarak dari kota terdekat seperti dari Jakarta adalah ± 123 Km (3,5 jam), dari Bogor ± 70 Km (2 jam), dari Bandung ± 108 Km (3,5 jam), dan dari Cianjur ± 60 Km (2 jam). (TNGGP 2020)

3.1.3 Kondisi Situ Gunung di Era Pandemi COVID-19

Sejak tanggal 16 Maret 2020 dalam rangka mematuhi SK Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tentang Pencegahan Penyebaran Virus Corona, kawasan ini sudah siap menutup dari kunjungan (Kumparan.com, 6 Juli 2020). Kemudian sejak hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 penutupan akses menuju kawasan resmi dilakukan dalam rangka mematuhi surat edaran KLHK Nomor 407/BBTNGGP/Tek.P2/3/2020 tentang Penutupan Tempat-Tempat Wisata di TNGGP khususnya di Sukabumi dan Cianjur, serta perintah dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi (Sukabumiupdate.com, 18 Maret 2020). Penutupan kawasan Situ Gunung telah menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada penurunan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) serta terganggunya mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada wisata di Situ Gunung. Berikut grafik jumlah pengunjung tahun 2020 dan data jumlah pengunjung selama 4 tahun terakhir, disajikan dalam Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2 Grafik jumlah pengunjung tahun 2020



Gambar 3 Data pengunjung 4 tahun terakhir

Pada Gambar 2 ditunjukkan bahwa penurunan jumlah pengunjung sudah terjadi sejak bulan Januari hingga Maret 2020 dan mencapai angka 0 kunjungan pada bulan April hingga Juni 2020. Jumlah pengunjung kemudian meningkat kembali pada bulan Juli 2020 karena pada awal bulan Juli 2020 Kawasan

wisata alam Situ Gunung kembali dibuka sesuai dengan surat edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 764/BBTNGGP/Tek.2/7/2020 Tahun 2020 tentang Pembukaan Kembali Wisata Alam dan Perkemahan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Gedepangrango.org, 9 Juli 2020). Menurut pemaparan pengelola resort Situ Gunung, pada saat dibuka kembali, peraturan adaptasi kebiasaan baru dalam kegiatan wisata mulai diterapkan, seperti SOP protokol kesehatan, penyediaan sarana prasarana cuci tangan dan pengecekan suhu, serta pembatasan jumlah pengunjung hingga 50% dibandingkan tahun sebelumnya. Umumnya jumlah pengunjung di masa pandemi berasal dari daerah Kabupaten/Kota Sukabumi dan sekitarnya. Masih diberlakukannya pembatasan sosial baik secara besar mau pun mikro di kota-kota besar khususnya Jabodetabek menghambat pengunjung dari luar kota untuk berwisata, termasuk ke Situ Gunung. Selain itu satuan pencegahan pandemi dari pihak Kecamatan Kadudampit juga melakukan operasi yang mewajibkan pengunjung dari luar kota memiliki surat hasil *swab* dengan keterangan negatif dari COVID-19. Menurut penuturan pengelola Situ Gunung, beberapa kali pernah terjadi pengembalian rombongan wisatawan dari luar kota karena tidak menyiapkan bukti negatif COVID-19 berupa hasil *swab*. Pada Gambar 2 ditunjukkan jumlah pengunjung tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2020. Hal tersebut disebabkan pada bulan Agustus terjadi libur panjang baik itu libur akademik sekolah, HUT NKRI, dan cuti bersama yang dimulai sejak 20 Agustus bertepatan dengan peringatan tahun baru Islam. Sedangkan pada bulan berikutnya grafik menunjukkan angka yang relatif konstan. Kemudian jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah wisatawan tahun 2020 menurun sebanyak 113.615 pengunjung atau sebesar 37,40% dibanding tahun 2019 (Gambar 3).

3.2 Persepsi Masyarakat

3.2.1 Karakteristik Masyarakat dan Responden

Karakteristik masyarakat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui keterwakilan responden dalam penelitian ini. Data masyarakat didapatkan dari profil Desa Gede Pangrango berdasarkan data tahun 2019 di Kantor Desa Gede Pangrango. Belum ada data terbaru yang tersedia, untuk tahun 2020 atau pun 2021, sehingga data yang digunakan untuk membandingkan karakteristik populasi masyarakat dengan responden adalah data tahun 2019. Data responden merupakan data yang sudah diolah dan diperoleh langsung berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan metode penentuan jumlah sampel, responden dalam penelitian ini dipercaya telah mewakili 90% dari total populasi. Proporsi jenis kelamin dan dusun hampir mendekati populasi. Proporsi karakteristik jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu 50,62% laki-laki dan 49,38% perempuan. Sedangkan proporsi responden pada setiap dusunnya adalah sama yaitu 24,69% untuk Dusun 1, dan 25,10% untuk dusun lainnya. Namun terdapat beberapa klasifikasi karakteristik yang tidak diperoleh informasinya dari data desa antara lain pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, tanggungan keluarga, pengeluaran perbulan, lama tinggal, dan suku bangsa.

Selain itu terdapat sedikit perbedaan antara karakteristik masyarakat dengan responden yaitu proporsi usia dan pendidikan. Proporsi usia responden dalam penelitian ini antara lain 10-19 tahun (0,8%), 20-29 tahun (14,81%), 30-39 tahun (19,75%), 40-49 tahun (32,09%), 50-59 tahun (20,16%), 60-69 tahun (6,17%), dan >70 tahun (3,57%). Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gede Pangrango masuk ke dalam kategori rendah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditunjukkan dengan proporsi masyarakat berpendidikan di tingkat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP yang masih tinggi dengan persentase masing-masing SD (46,84%), dan SMP (20,80%). Bahkan masih terdapat 4,26% dari populasi memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD. Adapun karakteristik responden lainnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Proporsi (%)		Karakteristik	Kategori	Proporsi (%)
		Utama	Sampingan			
Pekerjaan	PNS	2,88	0	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	1-2	16,05
	Honorier	3,29	0		3-4	59,67
	Karyawan Swasta	6,17	0		5-6	21,81
	Petani	8,64	2,47		7-8	2,47
	Peternak	0,82	0,41	Pengeluaran (Rp)	<Rp1.500.000,00	30,45
	Pedagang	12,35	9,47		Rp1.500.000,00- Rp2.500.000,00	34,57
	BHL	26,75	7		Rp2.500.000,00- Rp3.500.000,00	23,87
	Wiraswasta	2,47	3,7		≥Rp3.500.000,00	11,11
	Pensiunan	0,41	0	Lama Tinggal (Tahun)	0-10	13,58
	Karyawan Tetap SG	4,12	0		11-20	11,52
	Karyawan Kasual SG	0,41	0		21-30	20,99
	Buruh Tetap SG	0,41	0		31-40	16,87
	Buruh Kasual SG	1,23	0	Suku Bangsa	41-50	22,63
	Pedagang di SG	4,94	2,06		>51	14,40
	Ojek SG	3,29	1,65		Sunda	98,35
	Porter SG	0,41	0,41		Jawa	0,82
	Voluntir	0,82	0		Betawi	0,41
	IRT	17,7	0		Minang	0,41
	Tidak Ada	2,88	72,84			

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Pekerjaan utama responden sebagian besar (26,75%) adalah sebagai buruh harian lepas (BHL). Pekerjaan utama responden yang didata adalah pekerjaan terkini yang sedang dilakukan oleh responden, bukan berdasarkan data yang tertera pada KTP. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana pandemi COVID-19 telah menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaannya sebagaimana dianalisis pada bagian persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi COVID-19.

Hampir dari setengah responden merasakan kehilangan pekerjaan akibat dampak COVID-19. Sebagian besar masyarakat telah menemukan kembali pekerjaannya (43,62%). Bidang mata pencaharian lain yang mendominasi adalah sebagai pedagang (12,35%) dan petani (8,64%). Masyarakat yang berdagang umumnya menjual bahan pokok rumah tangga dan keperluan logistik lainnya. Selain itu di masa sebelum pandemi COVID-19 masyarakat yang berdagang biasa menjual jajanan dan mainan di SD dan SMP yang ada di wilayah Kecamatan Kadudampit. Adapun yang berprofesi di bidang pertanian umumnya menanam komoditas pertanian berupa sayuran. Jenis yang ditanam antara lain singkong, sawi, dan pakcoy. Pekerjaan lainnya yaitu PNS (2,88%), honorer (3,29%), karyawan swasta (6,17%), peternak (0,82%), dan sisanya 17,70% responden perempuan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

Keterlibatan masyarakat di Situ Gunung antara lain sebagai karyawan di yang berada di bawah naungan Perusahaan PT. Fontis Aquam Vivam dan PT. Tana Kita dan sebagai pekerja bukan karyawan di bawah Resort Situ Gunung. Karyawan juga terbagi menjadi karyawan tetap (4,12%) dan karyawan kasual (0,41%). Karyawan kasual adalah karyawan yang pekerjaannya tidak terikat penuh dan digaji berdasarkan hari kerja atau ketentuan lainnya. Selain karyawan, buruh juga terbagi menjadi buruh tetap (0,41%) dan buruh kasual (1,23%). Sedangkan profesi bukan karyawan antara lain sebagai ojek wisata (3,29%), pedagang (4,94%), porter (0,41%), dan voluntir Taman Nasional (0,82%).

Keterlibatan dan ketergantungan masyarakat pada sektor wisata di Situ Gunung teridentifikasi dipengaruhi oleh letak geografis berdasarkan administrasi dusun. Sebanyak 89,47% dari seluruh responden yang bekerja di bidang wisata merupakan masyarakat Dusun Cijagung 2 yang merupakan dusun terdekat dan menjadi wilayah pintu masuk wisata Situ Gunung. Tidak ada data tertulis dari data desa yang menunjukkan jumlah keterlibatan masyarakat Desa Gede Pangrango dalam kegiatan wisata di Situ Gunung, TNGGP. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Desa Gede Pangrango, informasi yang didapatkan adalah sekurangnya 200 orang dari jumlah penduduk yang produktif bekerja bergantung pada kegiatan wisata di Situ Gunung. Data keterlibatan masyarakat Desa Gede Pangrango hanya ditemukan dari data Resort Situ Gunung tahun 2019 yang menunjukkan jumlah pedagang makanan dan minuman sebanyak 66 orang, ojek wisata 28 orang, penyedia sasana air 8 orang, dan voluntir Taman Nasional sebanyak 12 orang. Menurut pengelola Resort Taman Nasional, data tersebut harus diperbarui kembali, karena jumlah masyarakat yang bekerja di Situ Gunung semakin bertambah jumlahnya, selain itu keterlibatan masyarakat sebagai karyawan perusahaan juga perlu didata jumlahnya. Karena data masyarakat sangat penting dalam pengembangan wisata di suatu daerah (Agow *et al.* 2017). Selain

itu data tersebut juga penting bagi pemangku kepentingan pariwisata dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk pada situasi pandemi COVID-19 saat ini. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pandemi merupakan ancaman besar bagi masyarakat dan pariwisata serta hubungan antara keduanya (Page dan Yeoman 2007; Scott dan Gossling 2015; Hall 2020). Masyarakat dan komunitas lokal sebagai salah satu penerima manfaat dan pemangku kepentingan utama turut bertanggung jawab atas penanggulangan bencana dan proses pemulihan (Peleg *et al.* 2018). Hubungan yang lebih kuat antara pengembangan pariwisata, industri, dan masyarakat lokal harus direalisasikan (Scott *et al.* 2008).

Selain memiliki pekerjaan utama, pekerjaan sampingan juga diidentifikasi untuk mengetahui sumber lain dari pendapatan masyarakat. Akan tetapi, hanya sedikit masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan. Sebanyak 72,8% dari responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan yang paling banyak yaitu sebagai pedagang (9,47%) dan buruh harian lepas (7%). Sisanya yaitu sebagai petani (2,47%), peternak (0,41%), wiraswasta (3,7%), pedagang di Situ Gunung (2,06%), ojek wisata Situ Gunung (1,65%), dan porter di Situ Gunung (0,41%).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tercantum dalam kartu keluarga dan diukur dalam satuan jumlah orang. Umumnya jumlah tanggungan keluarga masyarakat Desa Gede Pangrango adalah 3-4 orang (59,67%). Hal tersebut dikarenakan rata-rata pasangan suami istri di Desa ini memiliki dua anak. Sebanyak 21,81% responden memiliki jumlah tanggungan 5-6, 16,05% nya memiliki jumlah tanggungan 1-2, dan yang paling sedikit adalah yang memiliki jumlah tanggungan 7-8 orang (2,47%).

Karakteristik selanjutnya yaitu pengeluaran per bulan. Pengeluaran masyarakat akan tergantung dengan pendapatannya. Pendapatan yang dicapai dalam jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluarannya, keduanya menunjukkan hal yang sama namun sering dilihat dari sudut pandang yang berbeda (Ikram *et al.* 2015). Pengeluaran responden secara berurutan berdasarkan persentasenya antara lain Rp1.500.000,00–Rp2.500.000,00 (34,57%), ≤Rp1.500.000,00 (20,45%), Rp2.500.000,00–Rp3.500.000,00 (23,87%), dan ≥Rp3.500.000,00 (11,11%). Berdasarkan data tersebut, tingkat pengeluaran masyarakat Desa Gede pangrango menunjukkan tingkat konsumsi yang rendah, hal tersebut juga menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah juga. Sebagaimana teori hukum *Psychological Law of Consumption* Keynes, menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu tinggi rendahnya konsumsi masyarakat. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya (Andriani dan Nurhayati 2004). Jenis pengeluaran masyarakat Desa Gede Pangrango di masa pandemi COVID-19 umumnya digunakan untuk keperluan dapur, seperti membeli gas, beras, minyak goreng, dan lauk pauk. Sedangkan untuk keperluan bukan makanan digunakan untuk biaya pendidikan anak dan membayar listrik.

Proporsi karakteristik lama tinggal masyarakat di desa menunjukkan adanya variasi dengan persentase yang tidak berbeda signifikan. Lama tinggal

merupakan ukuran lamanya masyarakat tinggal dan berperan dalam pembangunan suatu desa atau dusun (Demartoto 2009). Rata-rata masyarakat sudah menetap di desa lebih dari 10 tahun. Masyarakat yang tinggal di desa Gede Pangrango tidak seluruhnya merupakan warga asli desa tersebut. Beberapa responden yang dijumpai mengaku lahir dan merantau dari desa lain namun umumnya masih dalam lingkup kecamatan yang sama. Pada konteks pembangunan pariwisata, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lama tinggal tidak berpengaruh terhadap partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata di suatu daerah, namun lama tinggal membentuk dialog dan komunikasi yang baik antar masyarakat untuk menerima maupun menyampaikan informasi dalam konteks wisata (Demartoto 2009; Wijaksono 2013).

Keadaan yang ditemukan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Gede Pangrango beridentitas suku sunda (98,35%). Karakteristik masyarakat sunda di desa ini masih dipertahankan. Dalam keadaan seperti pandemi COVID-19 ini, hubungan sosial antara masyarakat masih sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat sunda dalam pandangan hidup *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* masih dipertahankan (Masduki 2015), sehingga kegiatan tolong-menolong antar masyarakat tetap terjaga saat situasi pandemi COVID-19.

3.2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pandemi COVID-19

Persepsi masyarakat tentang meningkatnya ketidakpastian dan ketidakamanan, serta guncangan dan stres ekonomi dan lingkungan yang bersinggungan telah menyebabkan meningkatnya rasa kerentanan di banyak wilayah seluruh dunia (Pike *et al.* 2010). Persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi COVID-19 pada aspek perekonomian menunjukkan hasil dengan persentase pernyataan setuju yang tinggi namun tidak berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Persepsi dengan hasil setuju yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat menerima pernyataan yang diberikan, sedangkan persentase yang rendah menunjukkan sikap yang menolak (Listyana dan Hartono 2015). Persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi COVID-19 memiliki pengaruh dari beberapa karakteristik masyarakat. Persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh karakteristik usia, jenis kelamin, dusun, suku, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, dan lama tinggal. Karakteristik pekerjaan sampingan dan dusun adalah karakteristik yang paling banyak memengaruhi persepsi. Secara berurutan masing masing memengaruhi lima dan empat pernyataan.

1. Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi pandemi COVID-19

Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi pandemi COVID-19 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi pandemi COVID-19

Pernyataan	Persentase Jawaban			Karakteristik yang memengaruhi
	Tidak Setuju	Netral	Setuju	
Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak ekonomi bagi kehidupan Saya	0,4	3,7	95,9	Usia ($p = 0,000$), Pendidikan ($p = 0,017$), Pekerjaan Sampingan ($p = 0,003$), Lama Tinggal ($p = 0,038$)
Pandemi COVID-19 telah menyebabkan Saya kehilangan pekerjaan	50,6	2,9	46,5	Dusun ($p = 0,007$)
Pandemi COVID-19 menyebabkan Saya kehilangan harta yang Saya miliki	72,4	0,4	27,2	Status pernikahan ($p = 0,00$), Pekerjaan Utama ($p = 0,001$), Usia ($p = 0,05$), Jenis Kelamin ($p = 0,044$), Dusun ($p = 0,024$), Pendidikan ($p = 0,041$), Pekerjaan Utama ($p = 0,001$)
Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pendapatan Saya	8,2	3,3	88,5	Pendidikan ($p = 0,041$), Pekerjaan Utama ($p = 0,001$)
Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pengeluaran Saya	25,1	25,9	49	Pekerjaan Sampingan ($p = 0,005$)
Pandemi COVID-19 menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan primer Saya	12,8	16	71,2	Pendidikan ($p = 0,013$), Pekerjaan Sampingan ($p = 0,047$)

Keterangan : p = nilai probabilitas Chi-Square

Pernyataan “Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak ekonomi bagi kehidupan Saya” menunjukkan bahwa 95,9% masyarakat setuju bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan keterpurukan ekonomi bagi kehidupan mereka. Terganggunya sistem perekonomian nasional sejalan dengan terganggunya pekerjaan masyarakat. Besarnya pengaruh COVID-19 terhadap ekonomi tidak hanya merusak tetapi juga memiliki dampak berlebih karena menciptakan guncangan permintaan dan penawaran di hampir setiap bidang usaha (Ozili dan Arun 2020). Masyarakat yang berprofesi di sektor pertanian mengalami masalah pada kondisi harga pasar, ketersediaan dan harga pupuk, serta kesulitan dalam mendistribusikan hasil panen. Berbeda dengan fakta global bahwa harga-harga produk pertanian yang meningkat akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi global sehingga produksi pertanian menurun, hampir semua produksi pertanian di Indonesia justru mengalami penurunan (Kementan 2020). Padahal kegiatan usaha tani harus tetap berlangsung untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Namun adanya kebijakan pembatasan sosial menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam kegiatan pertanian termasuk keterbatasan penyediaan saprodi dan alat

pertanian yang berimbas pada permainan harga sehingga menyebabkan kerugian bagi masyarakat (Khairad 2020).

Masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan hampir seluruhnya mengalami kehilangan pekerjaan. Sektor perdagangan termasuk ke dalam zona merah rawan PHK dan juga sektor yang sangat terpukul (ILO 2020; Ngadi *et al.* 2020). Salah satu penyebab terganggunya usaha perdagangan di desa ini dikarenakan adanya pengaruh dari terhentinya aktivitas pendidikan formal secara tatap muka. Mayoritas responden perempuan yang disurvei memiliki pekerjaan sebagai pedagang di sekolah-sekolah. Terhentinya aktivitas pendidikan mengakibatkan hilangnya konsumen yang berakibat pada terhentinya pekerjaan sehari-hari mereka. Selain itu masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas seperti dibidang jasa angkutan umum, pengantar barang, dan pekerja bangunan turut merasakan kerugian ekonomi akibat terganggunya aktivitas masyarakat. Banyak masyarakat yang mulai menggunakan kendaraan pribadinya untuk bepergian menyebabkan pengguna angkutan umum berkurang. Adanya pembatasan akses ke luar kota dengan persyaratan memiliki hasil *swab* menyebabkan kerugian bagi masyarakat yang bekerja sebagai sopir pengantar barang karena biaya protokol kesehatan yang tidak sebanding dengan gaji yang didapat. Kemudian tidak adanya pembangunan seperti rumah-rumah, kios dan ruko, serta fasilitas publik lainnya juga menyurutkan lapangan pekerjaan bagi mereka yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Adapun masyarakat yang pekerjaannya bergantung pada aktivitas wisata juga mengalami kerugian yang serupa, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai non pegawai baik di Taman Nasional maupun di perusahaan. Adapun pekerjaan tersebut antara lain pedagang, ojek wisata, dan voluntir dengan sumber penghasilan utamanya bergantung pada jumlah pengunjung.

Persepsi pada pernyataan “Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak ekonomi bagi kehidupan Saya” dipengaruhi oleh karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan sampingan, dan lama tinggal. Kategori usia 10-19 tahun memberikan persepsi setuju yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sedangkan yang paling rendah adalah kategori 60-69 tahun. Menurut Ngadi *et al.* (2020) kelompok usia muda merupakan kelompok yang rentan di masa pandemi COVID-19 ini. Sedangkan masyarakat dengan usia tua umumnya sudah menjadi tanggungan anggota keluarga lainnya. Hampir seluruh responden dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD hingga SMA menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Persentase pernyataan paling rendah diberikan oleh karakteristik pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut karena pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini berujung pada krisis sosial-ekonomi yang dampaknya dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat (Yumna *et al.* 2020). Namun tingkat keterpaparan dirasakan tergantung pada tingkat perekonomian yang dimiliki (Dalimunthe 2020). Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi umumnya memiliki sumber pendapatan yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengurangi tingkat keterpaparan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mendorong mereka untuk lebih kritis dalam menanggapi suatu hal (Normadewi 2012). Adapun yang berkaitan dengan pekerjaan sampingan variasi ditemukan pada jawaban masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan

memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Pada pernyataan ini diketahui bahwa 4,52% dari masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan menjawab netral, dan 16,7% dari masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani menjawab tidak setuju dan netral. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa bahwa tidak ada perubahan signifikan yang dirasakan semenjak adanya pandemi COVID-19. Kemudian berkaitan dengan karakteristik lama tinggal menunjukkan semakin lama masyarakat yang tinggal di desa ini semakin tinggi persentase pernyataan setuju yang diberikan. Berdasarkan hasil survei, masyarakat yang baru tinggal di desa ini masih memiliki sumber pendapatan di luar kota sebagai tempat tinggal sebelumnya.

Gangguan ekonomi hingga kehilangan pekerjaan akibat COVID-19 juga dirasakan oleh 46,5% responden (Pernyataan “Pandemi COVID-19 telah menyebabkan Saya kehilangan pekerjaan”). Sebanyak 2,9% responden menyatakan netral karena merasa tidak ada perubahan yang berarti dengan adanya pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan pekerjaan masyarakat. Sebanyak 50,6% menyatakan bahwa pandemi tidak sampai menghilangkan pekerjaan, tetapi begitu berpengaruh pada akses terhadap sumber dan jumlah pendapatan yang diperoleh. Kehilangan pekerjaan umumnya dirasakan oleh masyarakat yang berdagang. Menurunnya konsumen dan daya beli masyarakat memaksa mereka untuk gulung tikar. Selain itu beberapa masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan jasa mengaku kehilangan pekerjaan karena PHK dalam rangka pengurangan jumlah pegawai. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ngadi *et al.* (2020) yang menunjukkan jenis pekerjaan/jabatan yang paling banyak terkena PHK salah satunya tenaga usaha jasa. Hingga penelitian ini dilakukan, sebanyak 2,88% masyarakat belum memiliki pekerjaan kembali.

Pernyataan “Pandemi COVID-19 telah menyebabkan Saya kehilangan pekerjaan” dipengaruhi oleh karakteristik dusun. Dusun Cibunar 2, Cijagung 1, dan Cijagung 2 tidak Dusun menunjukkan persepsi yang sama. Lebih dari 50% responden dari ketiga dusun tersebut tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Perbedaan ditunjukkan oleh persepsi masyarakat Dusun Cibunar 1. Pernyataan tidak setuju memiliki proporsi yang lebih tinggi yaitu sebesar 66,67%. Dusun yang berbeda tidak berpengaruh terhadap status pekerjaannya, setengah dari jumlah responden memiliki pekerjaan utama yang tetap. Jumlah masyarakat yang bekerja di luar daerah juga tidak berbeda signifikan di setiap dusunnya. Masyarakat Dusun Cibunar 1 banyak yang kehilangan pekerjaan karena banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan bekerja di luar daerah sehingga terganggu akibat kebijakan pembatasan sosial.

Pernyataan “Pandemi COVID-19 menyebabkan Saya kehilangan harta yang Saya miliki” menunjukkan bahwa lebih dari seperempat responden telah kehilangan harta yang dimilikinya (27,2%). Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis harta yang diperjualkan adalah tanah, rumah, perhiasan, barang elektronik, dan kendaraan. Masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan bulanan yang tetap seperti pegawai negeri dan swasta cenderung mampu menyeimbangkan perekonomian rumah tangganya selama pandemi sehingga masih dapat mempertahankan harta yang dimilikinya. Selain itu kehilangan harta sejalan dengan kepemilikan harta, secara umum masyarakat memiliki

tingkat kepemilikan aset yang rendah, sehingga tidak ada aset yang dapat dijual selama pandemi. Kepemilikan aset yang rendah menjadi salah satu kriteria Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2008 BPS yang dapat menyebabkan masyarakat berpotensi menghadapi kemiskinan.

Pernyataan “Pandemi COVID-19 menyebabkan Saya kehilangan harta yang Saya miliki” dipengaruhi oleh karakteristik status pernikahan dan pekerjaan utama. Pernyataan tidak setuju yang rendah ditunjukkan oleh masyarakat yang memiliki status pernikahan duda, sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju dengan persentase yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan status pernikahan duda belum mampu menyelaraskan antara pendapatan dan kebutuhan seperti rumah tangga yang masih berkeluarga atau janda. Hasil penelitian Rahayu (2017) menunjukkan *single mother* memiliki pengaturan ekonomi yang baik untuk menyelaraskan pendapatan dengan pengeluarannya. Kemudian untuk kategori pekerjaan utama, voluntir Situ Gunung dan pensiunan menyatakan lebih banyak kehilangan harta dibanding pekerjaan utama lainnya. Para pekerja voluntir adalah salah satu pekerjaan dengan pesangon yang bergantung pada jumlah tiket masuk kawasan yang terjual. Namun sayangnya jumlah pengunjung yang rendah menyebabkan pendapatan mereka juga rendah. Tidak ada pilihan lain kecuali menjual aset yang dimiliki, karena responden menyatakan bahwa pilihan untuk melakukan pinjaman pada pihak lain cukup dihindari untuk mengurangi resiko yang lebih besar.

Pandemi COVID-19 juga menyebabkan 88,5% rumah tangga mengalami penurunan pendapatan (Pernyataan “Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pendapatan Saya”). Angka penurunan pendapatan bervariasi mulai dari 20% hingga 100% berdasarkan pendapatan dari pekerjaan utama dan sampingannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ngadi *et al.* (2020) yang menunjukkan terdapat 31% pekerja yang mengaku pendapatannya menurun kurang dari 50% dan 8,6% pekerja yang pendapatannya menurun di atas 50%. Penurunan tingkat pendapatan masyarakat berpotensi pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Desa ini. Tingkat kemiskinan pada 2020 diprediksi akan mencapai 12,4% atau setidaknya 8,5 juta orang miskin baru akibat pandemi COVID-19 (Suryahadi *et al.* 2020). Hal tersebut sejalan dengan data BPS (2020) yang menunjukkan angka penduduk miskin baru di Kabupaten Sukabumi telah meningkat hingga 0,87% atau sebanyak 21,80 ribu jiwa sebagai dampak mewabahnya pandemi COVID-19.

Pernyataan “Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pendapatan Saya” dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dusun, pendidikan, dan pekerjaan utama. Kategori usia muda (10-19 tahun) menunjukkan pernyataan setuju yang paling tinggi yaitu 100%. ILO (2020) telah memperkirakan pekerja muda akan penurunan jam kerja hingga 23% pada seluruh pekerja muda hingga satu dari enam kehilangan pekerjaan pada masa pandemi COVID-19. Jenis kelamin laki-laki juga memberikan pernyataan setuju lebih tinggi (91,1%) dari pada perempuan (85,9%). Meskipun persentase tersebut hampir berimbang, pekerja laki-laki menunjukkan tingkat penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19 dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Ngadi *et al.* 2020). Selain itu tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya

(Cameron 2018). Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat, sepanjang 2020 rata-rata upah pekerja perempuan hanya turun 5,2%, sedangkan upah pekerja laki-laki susut 7,6%. Perubahan dalam beberapa tahun juga menunjukkan rata-rata upah pekerja perempuan relatif lebih stabil. Selain itu, pekerja laki-laki ternyata lebih banyak yang tersingkir dari dunia kerja, dan menjadi pengangguran. Berdasarkan pendidikannya, kategori tidak tamat SD memberikan pernyataan setuju yang lebih tinggi. Kualitas sumberdaya manusia memengaruhi kerentanan para pekerja. Menurun rendahnya kualitas tenaga kerja suatu negara di kala pandemi salah satunya dapat ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan di negara tersebut (Syahrial 2020). Sedangkan berdasarkan pekerjaan utamanya, hampir semua kategori menyatakan setuju kecuali PNS menyatakan tidak setuju. Hal tersebut karena PNS tidak merasakan pemotongan gaji selama pandemi COVID-19.

Selain pendapatan, pengeluaran masyarakat juga menjadi berkurang (Pernyataan “Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pengeluaran Saya”). Sebanyak 49% responden menyatakan pandemi telah menyebabkan pengeluarannya menjadi berkurang. Persentase yang cukup tinggi menunjukkan adanya ketidaksetujuan masyarakat terkait berkurangnya tingkat pengeluaran. Sebanyak 25,1% menyatakan tidak setuju, dan 25,9% menyatakan netral. Responden tidak setuju dikarenakan pandemi justru membuat pengeluaran masyarakat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh BPS (2020) bahwa hampir 53% dari total 90.967 responden mengalami peningkatan pengeluaran belanja. Survei Institute of International Finance (2020) juga menunjukkan kondisi serupa dimana pengeluaran ekonomi rumah tangga selama pandemi COVID-19 telah mengalami peningkatan. Beberapa penyebab meningkatnya pengeluaran masyarakat antara lain biaya kuota belajar anak sekolah, meningkatnya harga bahan pokok, dan biaya jajan anak. Sementara jawaban netral menggambarkan kondisi yang tidak berubah baik sebelum maupun saat pandemi.

Pada pernyataan “Pandemi COVID-19 mengurangi tingkat pengeluaran Saya”, persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan sampingan. Pernyataan setuju yang cukup tinggi ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya bergantung pada hasil dari pekerjaan utamanya saja, hal tersebut berdampak pada tingkat pengeluaran yang harus disesuaikan dengan tingkat pendapatannya.

Pandemi COVID-19 juga telah menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer (Pernyataan “Pandemi COVID-19 menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan primer Saya”). Sebanyak 71,2% responden menyatakan bahwa pandemi telah menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, antara lain kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan. Kesulitan dirasakan bukan hanya karena tingkat pendapatan yang berkurang, tetapi juga disebabkan oleh kenaikan harga, ketersediaan barang, serta akses untuk mendapatkannya. Munculnya jenis pengeluaran baru selama pandemi yaitu alat-alat protokol kesehatan dan pembelian kuota belajar juga mengikis anggaran yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer.

Pada pernyataan “Pandemi COVID-19 menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan primer Saya”, pendidikan dan pekerjaan sampingan berpengaruh



terhadap pendapatan masyarakat selama pandemi COVID-19. Masyarakat dengan pendidikan kategori rendah yaitu tidak tamat SD, SD, SMP memberikan pernyataan setuju paling tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan berdasarkan pekerjaan sampingannya, masyarakat yang berprofesi sebagai petani menunjukkan persentase setuju yang lebih rendah. Hal tersebut karena para petani menggunakan hasil pertaniannya untuk dikonsumsi, sehingga tidak perlu membeli keperluan bahan pokok.

2. Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial akibat dampak ekonomi pandemi COVID-19

Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial akibat dampak ekonomi pandemi COVID-19 disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial akibat dampak ekonomi pandemi COVID-19

Pernyataan	Persentase Jawaban			Karakteristik yang memengaruhi
	Tidak Setuju	Netral	Setuju	
Dampak ekonomi telah menyebabkan penurunan status sosial Saya di masyarakat	87,2	7,4	5,4	Dusun ($p = 0,045$), Pekerjaan Utama ($p = 0,001$)
Pandemi COVID-19 juga menyebabkan renggangnya hubungan sosial Saya dengan tetangga Saya	93	2,1	4,9	Jenis Kelamin ($p = 0,04$), Dusun ($p = 0,012$)
Saya telah melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah akibat dampak COVID-19	7	12,8	80,2	-
Ada pihak lain yang turut membantu menyelesaikan masalah akibat dampak COVID-19	30,5	0	69,5	Suku ($p = 0$), Pekerjaan Sampingan ($p = 0$), Pengeluaran ($p = 0,002$)
Saya mau berpartisipasi dalam mengatasi masalah dampak COVID-19	3,7	8,2	88,1	Usia ($p = 0,000$), Pekerjaan Sampingan ($p = 0,001$), Tanggungan Keluarga ($p = 0$)

Keterangan : p = nilai probabilitas Chi-Square

Pernyataan yang berhubungan dengan dampak sosial akibat dampak ekonomi pandemi COVID-19 menunjukkan hasil yang menyatakan setuju dengan persentase terendah (Pernyataan “Dampak ekonomi telah menyebabkan penurunan status sosial Saya di masyarakat” dan Pernyataan “Pandemi COVID-19 juga menyebabkan renggangnya hubungan sosial Saya dengan tetangga Saya”). Kondisi tersebut disebabkan meningkatnya solidaritas antar masyarakat untuk saling membantu pada kondisi yang menyulitkan selama pandemi COVID-19. Menurut Fillaili dan Tamyis (2020), tekanan ekonomi dan ancaman kesehatan akibat pandemi COVID-19 telah menumbuhkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Pada beberapa daerah masyarakat secara sukarela menggalang bantuan barang dan uang untuk membantu masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau pendapatannya yang

berkurang akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Gede Pangrango, aktivitas tolong menolong terwujud melalui saling pinjam-meminjamkan uang, membantu memberikan bantuan lauk pauk, dan saling meyakinkan satu sama lain untuk optimis menghadapi pandemi COVID-19. Saat ini memang belum ada kasus masyarakat Desa Gede Pangrango yang terpapar COVID-19 yang diketahui oleh masyarakat secara umum, beberapa kasus sengaja disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu guna menjaga kenyamanan di lingkungan desa. Tindakan tersebut ternyata berhasil untuk menumbuhkan rasa aman di kalangan masyarakat, sehingga tindakan saling mengucilkan dan berpandangan buruk terhadap aktivitas masyarakat tidak terjadi seperti di kota-kota besar umumnya. Adanya peningkatan rasa aman di kalangan masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi masyarakat terhadap risiko penularan, penerapan adaptasi baik di tingkat individu atau masyarakat yang bersifat sementara, serta ketidakselarasan kebijakan pemerintah (Fillaili 2020; Tamyis 2020).

Persepsi pada pernyataan “Dampak ekonomi telah menyebabkan penurunan status sosial Saya di masyarakat” dan pernyataan “Pandemi COVID-19 juga menyebabkan renggangnya hubungan sosial Saya dengan tetangga Saya” dipengaruhi oleh karakteristik dusun, pekerjaan utama, dan jenis kelamin. Pada pernyataan mengenai status sosial, dusun Cijagung 2 memberikan pernyataan tidak setuju yang paling rendah (86,9%), netral 8,2%, dan setuju 8,2%. Adanya pernyataan setuju dari masyarakat dusun Cijagung 2 dikarenakan beberapa masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap di Situ Gunung tetap mendapatkan pesangon dibandingkan masyarakat yang tidak tetap. Pada beberapa waktu, kecemburuan di masyarakat selama pandemi pernah terjadi. Sehingga dampak perekonomian yang dirasakan turut memberikan dampak sosial dengan merenggangnya hubungan antar masyarakat. Hal tersebut juga terlihat dari karakteristik pekerjaan utama yang memengaruhi pernyataan mengenai status sosial, bahwa voluntir Situ Gunung memberikan pernyataan berbeda dibanding pekerjaan lainnya yaitu 50% setuju dan 50% netral bahwa dampak ekonomi telah menyebabkan renggangnya hubungan sosial di masyarakat. Pada pernyataan mengenai hubungan sosial, dusun Cibunar 1 memiliki pernyataan tidak setuju yang lebih sedikit. Hal tersebut disebabkan banyaknya masyarakat Dusun Cibunar 1 yang bekerja di luar daerah dan kehilangan pekerjaan merasa status sosialnya di masyarakat menjadi turun. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak menyatakan setuju daripada laki-laki. Menurut Suhardin (2016) proses biologis akan berdampak pada psikologis, laki-laki dianggap lebih rasional, sedangkan perempuan lebih sensitif dan perasa.

Secara umum, 80,2% masyarakat telah melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah akibat dampak pandemi COVID-19 (Pernyataan “Saya telah melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah akibat dampak COVID-19”). Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain mengurangi tingkat konsumsi, menjual aset, menguras tabungan, meminjam uang dan barang kepada saudara dan tetangga, serta meminjam uang pada pihak lain seperti pada lembaga pinjaman keuangan lokal “*Bank Emok*”.

Selain melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak, bantuan dari para pihak juga telah membantu masyarakat selama pandemi COVID-19.

Sebanyak 69,5% responden mendapatkan bantuan selama pandemi COVID-19 (Pernyataan “Ada pihak lain yang turut membantu menyelesaikan masalah akibat dampak COVID-19”). Bantuan tersebut berupa subsidi gaji Rp600.000,00 dan bantuan langsung tunai UMKM dari pemerintah, serta bantuan sembako dari tempat bekerja. Selain itu, program bantuan pemerintah yang telah diterima oleh masyarakat sebelum pandemi juga telah meringankan beban masyarakat, bantuan tersebut yaitu Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Pada pernyataan “Ada pihak lain yang turut membantu menyelesaikan masalah akibat dampak COVID-19”, karakteristik yang memengaruhi antara lain suku bangsa, pekerjaan sampingan, dan tingkat pengeluaran. Mayoritas masyarakat Desa Gede beridentitas suku sunda, sehingga jumlah penerima bantuan selama pandemi COVID-19 ini juga didominasi oleh masyarakat suku sunda (69,9%). Pekerjaan sampingan berpengaruh terhadap jawaban responden terkait bantuan yang didapatkan mereka selama pandemi. Secara umum, pekerjaan sampingan ini turut berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Masyarakat yang memiliki pekerjaan cenderung mampu bertahan dibandingkan dengan yang tidak memiliki pekerjaan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akhirnya lebih banyak mendapatkan bantuan lain dari berbagai pihak seperti dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan provinsi melalui program bantuan sosial. Namun 30,45% responden mengakui belum pernah mendapatkan bantuan apa pun. Berdasarkan tingkat pengeluaran masyarakat, kategori <Rp1.500.000,00, Rp1.500.000,00–Rp2.500.000,00, dan Rp2.500.000,00–Rp3.500.000,00 memberikan persepsi setuju yang tinggi, sedangkan kategori pengeluaran \geq Rp3.500.000,00 memberikan persepsi tidak setuju yang tinggi. Rendahnya tingkat pengeluaran berbanding lurus dengan tingkat pendapatannya. Tingkat pendapatan yang rendah sesuai dengan kriteria penerima bantuan pandemi COVID-19, sehingga pernyataan setuju pada pernyataan ini didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pengeluaran yang rendah <Rp3.500.000,00. Selanjutnya adalah karakteristik suku bangsa, masyarakat sunda lebih mendominasi pernyataan setuju dibandingkan dengan suku lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat sunda merupakan penduduk asli yang menjadi mayoritas di desa ini yang terdata lebih lama tinggal sebagai penduduk desa. Sehingga bantuan lebih banyak diterima oleh masyarakat suku sunda.

Sebanyak 88,1% responden menyatakan setuju untuk turut berpartisipasi dalam mengatasi masalah akibat pandemi COVID-19 (Pernyataan “Saya mau berpartisipasi dalam mengatasi masalah dampak COVID-19”). Tekanan situasi menyulitkan di tengah pandemi seperti ini membuat masyarakat terpicu melakukan berbagai hal untuk mengentaskan permasalahan pandemi ini. Ajakan dari berbagai pihak turut direspon positif, seperti dalam rangka pembersihan sarana-prasarana umum, pemberdayaan UMKM, serta program lainnya.

Pernyataan “Saya mau berpartisipasi dalam mengatasi masalah dampak COVID-19” dipengaruhi oleh karakteristik usia, pekerjaan sampingan, tanggungan keluarga. Kategori usia 10-19 tahun menunjukkan perbedaan persepsi dengan persentase setuju yang rendah dan cenderung netral. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Gede Pangrango didominasi oleh kategori usia

dewasa. Hal tersebut dikarenakan klasifikasi usia 10-19 tahun termasuk dalam kategori muda dengan kondisi fisik dan mental yang belum optimal untuk menerima hal baru (Tuty *et al.* 2017). Menurut Suciati (2006) bahwa usia tersebut dianggap lebih berpengalaman sehingga mampu memberikan pendapat baik berupa masukan, saran atau dalam hal menetapkan keputusan. Berdasarkan pekerjaan sampingan, responden dengan pekerjaan sebagai pedagang di Situ Gunung dan wiraswasta menunjukkan persentase pernyataan setuju yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan lainnya. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam kegiatan, seperti pertemuan, kerja bakti, dan sebagainya (Yolanda 1998). Adapun karakteristik tanggungan keluarga menunjukkan persepsi dengan pernyataan setuju yang tinggi adalah tanggungan keluarga 1-2 orang dan 3-4 orang. Hal menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga tidak meningkatkan partisipasi rumah tangganya (Wijayanti 2011). Hal ini berbeda dengan Mantra (2000) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga sejalan dengan semakin tingginya tingkat partisipasi.

3.3 Strategi Adaptasi Masyarakat

Kapasitas adaptasi masyarakat Desa Gede Pangrango masih rendah. Kapasitas tersebut dapat dilihat dari kemampuan menyimpan dan mengingat pengalaman (*institutional memory*), menggunakan memori dan pengalaman untuk belajar dan berinovasi (*innovative learning*), dan terhubung dengan orang lain di dalam dan di luar masyarakat (Longstaff *et al.* 2010). Tidak ada pengalaman situasi serupa yang dirasakan oleh masyarakat di masa lampau seperti yang dirasakan pada masa pandemi COVID-19. Pada awal perubahan akibat dampak dirasakan oleh masyarakat, tidak ada cara lain yang dilakukan masyarakat kecuali menggunakan materi yang mereka miliki untuk mengatasi kesulitannya. Hingga akhir 2020, sulitnya akses masyarakat untuk mencari sumber pendapatan selama pandemi menyebabkan masyarakat cenderung pasrah dan bertahan dengan kondisi yang ada. Tidak diketahui kepada siapa mereka harus meminta bantuan, karena pemberitaan di media telah menunjukkan keterpaparan dampak yang menyeluruh hampir ke semua kalangan.

Tidak adanya pengalaman serupa yang dirasakan juga menyebabkan tidak adanya ada pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menyatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan kejadian bencana yang pertama kali dirasakan oleh masyarakat memberikan dampak luar biasa. Meskipun masyarakat tidak merasakan langsung keterpaparan virus COVID-19, namun masyarakat turut merasakan dampaknya. Namun demikian, keterhubungan antar masyarakat terbilang baik sejak sebelum pandemi COVID-19, menyebabkan mereka tanggap dalam upaya pencegahan bersama dari paparan virus, saling membantu dalam menghadapi kesulitan rumah tangga, terkoneksi dengan pihak luar, mendapatkan dan mau meminta bantuan dari pihak luar. Tetapi masyarakat belum mampu menemukan solusi bersama untuk mengatasi masalah perekonomian di tingkat desa. Lemahnya kapasitas adaptasi yang dimiliki membuat masyarakat perlu melakukan strategi adaptasi untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah setidaknya untuk skala rumah tangganya.

Berdasarkan karakteristik dan persepsinya, strategi adaptasi cenderung diperlukan oleh masyarakat yang tidak tahan terutama berkaitan dengan pekerjaan

dengan penghasilan rendah seperti buruh harian lepas, pedagang, petani, dan pekerja bukan karyawan di Situ Gunung. Hal tersebut karena keadaan ekonomi menengah ke bawah akan membuat masyarakat sulit untuk bertahan (Nismawati dan Nugroho 2020). Adapun secara keseluruhan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat antara lain sebagai berikut:

a) Mengubah Pola Konsumsi

Adaptasi mengubah pola konsumsi merupakan bentuk adaptasi yang hampir dilakukan oleh seluruh masyarakat, termasuk masyarakat yang lebih tahan. Sebelum pandemi COVID-19, jenis lauk pauk yang dikonsumsi relatif bervariasi dari mulai jenis nabati maupun hewani. Harga lauk hewani seperti daging ayam, sapi, dan ikan yang cukup mahal membuat masyarakat memilih untuk mengurangi tingkat konsumsi lauk-pauk jenis tersebut.

b) Memprioritaskan Anggaran

Anggaran yang dimiliki oleh rumah tangga diprioritaskan hanya untuk kebutuhan pokok seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dapur. Tidak ada alokasi anggaran untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Beberapa responden menyatakan sebelum pandemi kegiatan belanja di mall, berlibur dengan keluarga, serta alokasi untuk belanja kebutuhan sekunder seperti pakaian, jajanan, dan aksesoris lainnya dapat dialokasikan setiap bulannya. Strategi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat.

c) Memanfaatkan Sumberdaya Sekitar

Karakteristik pemukiman warga Desa Gede Pangrango masih dijumpai adanya pekarangan rumah yang cukup luas. Umumnya masyarakat memiliki lahan pekarangan rumah tersebut bahkan beberapa diantaranya memiliki lahan kebun yang ditanami komoditas pertanian. Keberadaan lahan potensial tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi pribadi keluarganya. Pekarangan ditanami oleh jenis-jenis tanaman seperti daun bawang, terong, selada, cabai, cabai rawit, dan tomat. Namun tidak ditemukan adanya inisiatif warga untuk menanam tanaman obat keluarga sebagai tindakan preventif pencegahan pandemi COVID-19, karena aspek kesehatan tidak terlalu menjadi perhatian mereka. Upaya pencegahan hanya dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan saja. Strategi ini banyak dilakukan oleh seluruh masyarakat.

Strategi di atas merupakan strategi yang bersifat generik. Strategi tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat lain secara umum tanpa adanya batasan atau syarat-syarat tertentu terhadap kondisi suatu destinasi di lokasi lain. Strategi tersebut juga dilakukan oleh banyak masyarakat umum baik itu di kota maupun di daerah.

Adapun strategi adaptasi lainnya yang bersifat spesifik dilakukan oleh masyarakat berdasarkan jenis pekerjaannya masing-masing antara lain sebagai berikut:

a) Pekerja bukan wisata

1) Buruh Harian Lepas

Masyarakat dengan pekerjaan buruh harian lepas sebagai pekerja di bidang jasa terpaksa harus tetap bekerja di luar desa meskipun kondisi masih belum membaik, mereka yang biasanya pulang ke rumah setiap hari memilih untuk menetap di daerah tempat bekerja. Para buruh bangunan yang tidak

mendapat pekerjaan di dalam desa juga harus mencari pekerjaan di luar desa meskipun tidak semudah seperti sebelum pandemi COVID-19. Seringnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti membantu keluarga yang bekerja sebagai petani. Tidak adanya penumpang angkutan umum juga mengakibatkan para pekerja sopir untuk memangkas hari dan jam kerjanya karena penghasilan yang didapat tidak sesuai dengan biaya bensin yang dikeluarkan.

Adaptasi diatas dapat didorong oleh para pihak yang berkaitan dengan masing-masing jenis pekerjaan. Pada situasi pandemi COVID-19 perusahaan besar dibidang jasa yang mengharuskan beberapa pekerjaanya tidak pulang ke rumah perlu didukung dengan penyediaan fasilitas yang aman bagi pekerja seperti kamar tidur yang bersih, fasilitas protokol kesehatan yang lengkap, penyediaan tim penanganan COVID-19 di tingkat perusahaan, serta menerapkan pengaturan waktu kerja bagi beberapa karyawan misalnya dengan memberlakukan sistem *shift* sehingga memberikan kesempatan secara bergantian bagi pekerja untuk mendapatkan waktu istirahat lebih banyak. Kemudian bagi para pekerja buruh bangunan, pada masa pembatasan sosial, salah satu pekerjaan yang diperbolehkan untuk berlangsung tanpa Work From Home (WFH) adalah kegiatan kontruksi. Pada situasi ini, para pekerja dapat diarahkan juga untuk bekerja dengan protokol kesehatan yang ketat. Perusahaan yang memiliki proyek pembangunan dapat menyasar para pekerja buruh di desa dengan menetapkan kualifikasi yang ketat untuk dapat mempekerjakan para buruh muda hingga dewasa, dan mulai mengurangi buruh dengan kategori usia tua. Selanjutnya bagi para pekerja angkutan umum, komunikasi dan aplikasi dalam menerapkan protokol kesehatan di fasilitas angkutan umum harus dipertegas dan dipeketat. Hal tersebut dikarenakan saat ini rasa aman di masyarakat untuk menggunakan fasilitas umum belum terbangun akibat rendahnya tingkat kesadaran para pengguna lain yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Upaya ini dapat dilakukan melalui media siaran langsung maupun tidak langsung guna membangun tingkat keamanan yang dirasakan bagi para penumpang sehingga para pekerja angkutan umum masih dapat beroperasi dengan baik.

2) Pedagang

Pada awal pandemi, para pedagang yang sebelumnya biasa berjualan keliling memilih untuk tidak berjualan terlebih dahulu. Namun kini mereka mulai memilih untuk berjualan di rumah. Berkaitan dengan jenis barang yang diperdagangkan, tidak teridentifikasi adanya penggantian yang dilakukan oleh pedagang. Rata-rata mereka tetap memilih jenis barang yang sama dengan yang diperdagangkan sebelumnya. Adapun kemampuan masyarakat untuk bertahan berdasarkan pekerjaan sebagai pedagang ini lebih dimiliki oleh mereka yang sudah menetap dengan lokasi dan jenis barang yang diperdagangkannya. Hal tersebut dikarenakan mereka telah memiliki pelanggan yang tetap sejak sebelum pandemi COVID-19.

Pada situasi sulit selama pandemi COVID-19 salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak yang dapat terlibat dalam mendorong adaptasi para pedagang adalah membantu dalam merencanakan strategi bisnis di lokasi baru. Kebiasaan pedagang saat ini adalah menjual produk serupa dengan pesaing

yang sudah memiliki pasar sendiri. Jenis produk yang didagangkan perlu disesuaikan juga dengan target pasar yang tersedia saat ini. Perencanaan yang matang akan membantu para pedagang baru untuk memasuki lingkungan perdagangan yang kompetitif dan turbulen, serta mengurangi dampak perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

3) Petani

Selama pandemi, para petani mulai mengurangi jasa buruh tani dan menggarap lahan bersama keluarga sendiri. Jenis yang ditanam juga merupakan jenis yang cepat untuk dipanen seperti caisim. Hal tersebut dilakukan agar penghasilan masih didapat dengan frekuensi yang lebih banyak, meskipun harga turun dan jumlah permintaan berkurang. Para petani yang sebelumnya memilih usaha mandiri kini berupaya untuk memenuhi sarana produksinya seperti pupuk tanaman yang terjangkau dengan mendaftarkan diri sebagai anggota kelompok tani di desa.

Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk mendukung adaptasi masyarakat tersebut yaitu dengan memastikan ketersediaan benih tanaman dengan harga yang terjangkau di pasaran. Kemudian untuk menghindari terjadinya tren perpindahan jenis komoditas, pemerintah harus memastikan harga pasar agar tetap stabil. Selain itu untuk melindungi buruh tani yang mulai kekurangan kesempatan bekerjanya dapat dipinjamkan lahan untuk digarap sebagai lahan pertanian oleh para buruh tani di desa. Terdata dalam data desa sumberdaya alam pemukiman dan pekarangan seluas 116 hektar sangat potensial untuk dijadikan lahan pertanian.

b) Pekerja Wisata

Adaptasi selama pandemi lebih ditunjukkan oleh mereka yang memiliki pekerjaan wisata sebagai bukan karyawan di Situ Gunung. Ojek dan pedagang di Situ Gunung memilih untuk bekerja pada waktu ramai pengunjung saja seperti pada akhir pekan dan hari libur lainnya. Pada hari biasa ojek di Situ Gunung memilih untuk bekerja sebagai ojek umum di desa. Sedangkan para pedagang tidak melakukan perdagangan di lokasi lain seperti para pedagang di luar kawasan wisata dan hanya bergantung pada penghasilan di lokasi tersebut saja. Adapun para voluntir dan porter di resort mereka memilih tetap bekerja setiap hari, meskipun pesangon yang mereka dapatkan tergantung pada sedikit banyaknya pengunjung yang datang.

Kebijakan perusahaan saat ini untuk membagi kuota pekerja ojek wisata setiap harinya telah mendukung para pekerja ojek untuk memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja. Adaptasi yang sudah dilakukan oleh pekerja ojek juga sudah mampu menggambarkan tindakan yang baik dengan berupaya mencari sumber pendapatan di tempat lain. Adapun berkaitan dengan para pedagang wisata, hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat para pengunjung tidak membeli produk dagangannya adalah kurang percayanya pengunjung terhadap keamanan lokasi berjualan dari pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, membangun lingkungan pekerjaan yang bersih bagi para pedagang wisata juga sangat diperlukan. Implementasi program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) sebagai program Kemenparekraf dapat diimplementasikan dengan baik untuk mendorong kegiatan yang wisata yang aman dan sehat (Fitriana *et al.* 2020). Imbauan bagi para pedagang untuk menerapkan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun, dan Menjaga jarak) perlu

ditingkatkan. Hal tersebut terlihat dari kondisi lapangan yang masih menunjukkan adanya kerumunan sesama pedagang, pedagang yang tidak memakai masker, serta ketersediaan fasilitas kebersihan di sekitar lokasi berdagang yang masih kurang.

Adapun tindakan para pedagang saat ini yang memilih untuk tidak bekerja pada waktu sepi pengunjung juga tidak menunjukkan perilaku yang adaptif. Beberapa literatur menunjukkan bahwa salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat yaitu melakukan diversifikasi sumber penghasilan. Misalnya masyarakat Desa Langensari (Jawa Barat), Desa Mojo (Jawa Tengah), dan Desa Sumber Klampok (Bali) yang memiliki lebih dari satu sumber penghasilan untuk mengurangi resiko kegagalan terhadap sebagian mata pencaharian akibat dampak perubahan iklim (Sakuntaladewi dan Sylviani 2014). Pembelajaran yang baik terhadap fenomena bencana juga akan mendorong adaptasi masyarakat untuk pulih dengan cepat. Misalnya masyarakat Desa Perkebunan Bukit Lawang yang mampu bangkit kembali dari bencana alam (banjir bandang) dalam waktu yang cukup singkat (Rachmawati 2018).

Situasi pandemi yang menyulitkan membuat masyarakat responsif terhadap adanya peluang untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti UMKM dimanfaatkan oleh masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, berdasarkan survei, terdapat lebih dari 1.000 orang yang mendaftar untuk memperoleh bantuan tersebut. Bantuan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk modal usaha seperti modal untuk membuka warung, membuat usaha katering rumahan, berjualan pakaian dan aksesoris melalui media sosial, dan berjualan pulsa dan kuota elektronik. Namun sayangnya, banyak penerima UMKM yang gagal untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Sehingga masyarakat tidak memandang bahwa penyaluran bantuan tidak tepat sasaran.

Adapun dari banyaknya populasi rumah tangga di desa ini, ketahanan hanya dimiliki oleh sedikit masyarakat yang memiliki materi yang cukup. Hal tersebut karena pada tingkat rumah tangga maupun individu masyarakat dengan perekonomian yang baik mampu dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menurunkan faktor risiko baik dalam situasi pandemi maupun bencana lainnya (Chinzorig *et al.* 2019; Usher-Pines *et al.* 2007; Dalimunthe 2020). Pekerjaan dengan gaji dan pesangon yang tetap serta bantuan dari pihak lain mendorong tingkat adaptasi masyarakat dalam mengurangi keterpaparan. Faktor eksternal berupa peran para pihak dipercaya dapat memengaruhi perbedaan tingkat resiliensi masyarakat (Ariviyanti dan Pradoto 2014). Masyarakat yang bekerja sebagai PNS, karyawan swasta, dan karyawan di Situ Gunung adalah masyarakat dengan daya adaptasi yang lebih baik. Gaji yang masih diterima oleh para pekerja selama pandemi tidak membuat perubahan ekonomi yang signifikan. Masyarakat masih bekerja secara normal seperti waktu sebelum pandemi COVID-19. Namun meskipun demikian, adaptasi berupa mengubah pola konsumsi tetap dilakukan untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga. Adapun kebijakan dari perusahaan di Situ Gunung selama penutupan kawasan dengan tidak memberhentikan pekerjaan karyawan, memotong sebagian gaji, dan memberikan bantuan tunai dan non tunai telah membantu masyarakat untuk tetap bertahan.

Strategi adaptasi dan upaya untuk membangun strategi adaptasi masyarakat Desa Gede Pangrango dapat direplikasi pada lokasi lain dengan beberapa kondisi yang serupa, termasuk masyarakat desa penyangga resort Situ Gunung lainnya

yaitu Desa Sukamaju dan Desa Sukamanis yang memiliki karakteristik kawasan yang hampir serupa. Kondisi pengelolaan wisata di Situ Gunung yang dilakukan bersama perusahaan memberikan batasan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi ini dapat dilakukan pada lokasi lain. Secara umum strategi yang dipaparkan seperti upaya menciptakan lingkungan pekerjaan yang bersih, membantu dalam diversifikasi pekerjaan, dan melakukan pendampingan dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan sektor manapun baik itu pemerintah, swasta, maupun aktor lainnya seperti organisasi non pemerintah dan komunitas.

3.4 Strategi Mitigasi Masyarakat

Situasi pandemi yang menyulitkan membuat masyarakat harus mampu memproyeksikan dampak ke masa yang akan datang. Pengetahuan masyarakat sekitar wisata tentang mitigasi dampak pandemi COVID-19 terbentuk dari pola pikir masyarakat yang merasakan dampak lebih tinggi berdasarkan pengalaman yang dirasakan saat ini. Sama halnya dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan pekerjaan rentan, mitigasi juga telah direncanakan oleh masyarakat untuk menghadapi situasi serupa di masa yang akan datang. Adapun strategi mitigasi yang direncanakan oleh masyarakat yang rentan secara umum antara lain manajemen aset dan keuangan, alokasi sumberdaya, mencari alternatif pekerjaan, menciptakan pekerjaan sampingan, dan menguatkan hubungan sosial.

Pada suatu fase pemulihan suatu destinasi wisata. Prioritas tertinggi untuk diberikan perhatian dalam membangun ketahanannya adalah objek dan daya tarik wisata yang ada di lokasi terlebih dahulu agar menjadi siap. Beberapa penelitian telah menunjukkan upaya untuk memahami resiliensi suatu industri pariwisata dari ketahanan objek, serta aspek lainnya yang mendukung industri wisata seperti hotel, restoran, transportasi (Mair *et al.* 2016; Orchiston dan Higham 2016; Yamali dan Putri 2020), pemasaran, dan rebranding (Morrish *et al.* 2016), dan motivasi wisatawan (Biran *et al.* 2014; Prayag 2016). Dengan demikian aspek lain termasuk masyarakat juga dapat tersentuh. Adapun menurut Brito *et al.* (2011) dan Tang dan Feng (2018) kemungkinan terbaik untuk memulihkan destinasi yang terkena dampak adalah dengan pengembangan ulang bukan pemulihan ke keadaan sebelumnya supaya memiliki prospek jangka panjang, hal tersebut dapat dilakukan juga melalui seperti pengembangan produk kreasi, peningkatan citra, pengayaan pengetahuan lokal, dan menguatkan koneksi antar pengunjung dengan destinasi. Semuanya dikemas dalam tujuan dan visi yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, berikut dipaparkan beberapa strategi mitigasi yang telah direncanakan masyarakat serta upaya yang dapat dilakukan para pihak dalam mendorong mitigasi tersebut.

a) Manajemen Aset dan Keuangan

Menabung untuk modal usaha yang akan dilakukan masyarakat sangat penting karena salah satu kendala para pedagang untuk melakukan inovasi produk pada saat pandemi adalah ketersediaan modal. Strategi menabung dilakukan oleh masyarakat dengan pekerjaan sebagai pedagang baik di lokasi wisata ataupun tidak. Kebiasaan masyarakat yang tidak mengalokasikan anggaran untuk kondisi darurat menjadi salah satu hal yang harus diperbaiki. Tingginya tingkat kemiskinan merupakan cerminan dari budaya rumah tangga yang konsumtif bukan yang investatif. Menyiapkan anggaran tak terduga membantu keluarga untuk tidak mengambil dana rutin keluarga untuk keperluan tersebut (Pradnyani

et al. 2018). Alokasi dana tak terduga juga akan menghindari kemungkinan terjualnya aset untuk memenuhi kebutuhan di masa sulit. Menurut Masassya (2004) perencanaan aset dan keuangan dapat dilakukan dengan pertama mengetahui kekayaan bersih yang dimiliki saat ini yaitu jumlah aset, utang, dan dana yang dapat disisihkan. Kedua, menentukan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Ketiga, menentukan alokasi pendapatan untuk konsumsi, tabungan, investasi, dan proteksi. Keempat, mengimplementasikan rencana alokasi tersebut dengan disiplin. Kelima, melakukan evaluasi terhadap perencanaan tersebut. Saat ini masyarakat belum melakukan pencatatan mengenai keuangannya saat ini, sehingga pengaturan keuangan setiap bulannya masih sangat tidak teratur. Strategi ini dilakukan oleh hampir semua jenis bidang pekerjaan.

Strategi ini masih dilakukan oleh masing-masing rumah tangga sebagai bentuk upaya mengurangi adanya kerugian yang dirasakan saat ini yaitu berkurangnya tabungan dan kehilangan aset. Upaya di tingkat rumah tangga juga dikarenakan tidak adanya kegiatan ekonomi bersama yang dilakukan di tingkat masyarakat. Kegiatan ekonomi bersama di desa ini belum ditemukan akibat tidak adanya penggunaan memori bersama yang menumbuhkan pembelajaran inovatif di tingkat masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, untuk mendukung mitigasi pada situasi seperti ini, kehadiran koperasi sebagai lembaga sosial ekonomi sangat diperlukan sebagai rumah besar pagi UMKM, sarana pinjam meminjamkan uang dan barang, sarana pengembangan perekonomian masyarakat, dan sebagai aggregator di masyarakat.

b) Alokasi sumberdaya

Sumberdaya yang dimiliki saat ini seperti perkebunan dan bentuk lahan lainnya dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur mayur untuk keperluan rumah tangga sendiri di masa yang akan datang. Lahan potensial juga dapat ditanami komoditas menjanjikan sebagai sumber penghasilan sampingan. Para pekerja bukan petani mulai menyadari adanya peluang dari keberadaan sumberdaya yang mereka miliki, sehingga strategi ini akan dilakukan oleh mereka.

Saat ini tidak banyak teridentifikasi adanya bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang berasal dari hutan di kawasan Taman Nasional yang diandalkan oleh masyarakat untuk membantu mengurangi resiko selama pandemi COVID-19. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa akses masyarakat untuk memanfaatkan kawasan saat ini semakin terbatas. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam seperti hasil hutan bukan kayu (HHBK) oleh masyarakat diharapkan dapat membantu masyarakat untuk adaptif pada situasi yang sama di masa yang akan datang. Langkah yang dapat ditempuh salah satunya dengan membentuk kelompok tani hutan yang bergerak dibidang pemanfaatan HHBK potensial di Situ Gunung seperti produksi kopal, getah kayu palahlar, dan madu hutan. Selain itu pemanfaatan sumberdaya alam juga dapat dilakukan untuk budidaya tanaman obat serta pemanfaatan lahan dengan sistem agroforestri. Selain untuk pemanfaatan rumah tangga beberapa responden juga menyarankan adanya kegiatan agroforestri dan agrosilvopastura yang dapat menjadi salah satu tujuan wisata di lokasi ini. Adapun untuk menguatkan produktivitas hasil pemanfaatan, petani perlu didampingi dan dimudahkan pemenuhan kebutuhan semua sarana produksinya, serta dibantu untuk memastikan kestabilan harga pasar. Pada kegiatan ini, peran badan pertanian daerah sangat diperlukan.

c) Mencari Alternatif Pekerjaan

Rata-rata para ibu rumah tangga telah memiliki motivasi untuk bekerja membantu suami untuk menambah pemasukan keluarga. Empat orang responden dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengaku ingin bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ketika situasi pandemi telah membaik. Kemudian hasil survei menunjukkan adanya kecenderungan bagi masyarakat yang bekerja sebagai bukan karyawan di Situ Gunung untuk mencari alternatif pekerjaan di masa yang akan datang. Hal tersebut karena masyarakat menganggap pekerjaan saat ini dipandang belum mampu menjamin keberlangsungan pendapatan di masa sulit seperti ini. Selain itu adanya kekecewaan masyarakat terhadap tindakan perusahaan yang menyediakan logistik bagi wisatawan selama pandemi COVID-19 dianggap semakin mengurangi jumlah konsumen yang membeli makanan di warung-warung masyarakat. Mereka berharap jika tetap bertahan dengan pekerjaannya saat ini, diharapkan adanya arahan dari perusahaan dan pengelola Taman Nasional agar penyediaan logistik dapat dilakukan dengan memberdayakan mereka. Sedangkan para pekerja lain belum terpikirkan adanya rencana untuk mencari pekerjaan lain. Hal tersebut dikarenakan faktor usia yang menyurutkan motivasi untuk mencari pekerjaan lain di luar desa. Mereka hanya berharap pandemi segera usai, agar pekerjaan mereka dapat stabil kembali.

Berkaitan dengan pekerja wisata di Situ Gunung, upaya diversifikasi pekerjaan oleh para pihak khususnya *stakeholder* wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan kondisi terkini masyarakat sekitar wisata dan kondisi terkini dari perkembangan wisata nasional. Strategi yang dapat ditempuh antara lain memberdayakan kembali masyarakat sebagai pemasok kebutuhan logistik wisatawan dengan skala yang lebih luas lagi. Hal dikarenakan sebelum pandemi kegiatan ini sudah dilakukan namun semakin hari semakin berkurang. Contohnya adalah menjadikan masyarakat sebagai pemasok kebutuhan *wellcome drink* seperti pisang, singkong, ubi, minuman jahe, dll. Selain itu juga sebagai pemasok kebutuhan katering, *snack box*, dan penyedia jajanan lain yang termasuk dalam paket wisata yang ditawarkan perusahaan.

Inovasi dalam kegiatan wisata sangat dibutuhkan pada masa pandemi. Salah satunya dengan pengembangan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat sebagai penyedia jasa interpreter bagi wisatawan. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan beberapa diantara mereka memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap sumberdaya di resort Situ Gunung. Mereka sudah terbiasa menjadi pemandu dalam kegiatan penelitian, misalnya penelitian mengenai herpetofauna. Potensi seperti ini dapat menjadi rekomendasi untuk pengadaan kegiatan wisata berbasis edukasi di kawasan ini baik secara langsung maupun tidak langsung (virtual) sebagai pendidikan informal atau pendidikan formal berbasis kurikulum.

Guncangan ekonomi dari pandemi mendorong beberapa industri untuk beradaptasi dengan platform digital untuk tetap bertahan (Mehroliya *et al.* 2020), termasuk industri pariwisata. Teknologi merupakan kekuatan utama dalam menciptakan fleksibilitas dalam industri pariwisata (Hall *et al.* 2020) Saat ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengenalkan kegiatan Work From Home yang dapat dilakukan di kawasan wisata atau dikenal dengan Work From Destination atau Digital Nomad. Melalui digital nomad setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaannya tidak di dalam kantor,

melainkan nomaden atau pindah dari satu tempat ke tempat lain seperti kafe, perpustakaan, atau tempat liburan yang menyenangkan (Riauaktual.com, 4 Januari 2021), termasuk di kawasan wisata Situ Gunung. Adapun yang wajib ada dalam inovasi ini adalah sarana teknologi yang memadai seperti keberadaan jaringan listrik yang baik, saluran telekomunikasi yang baik, ketersediaan jaringan wifi, serta fasilitas penunjang lainnya. Secara informal, kegiatan edukasi dapat disematkan dalam paket wisata khusus yang berfokus pada interpretasi kawasan. Secara formal berbasis kurikulum, instansi pendidikan formal dapat bekerjasama dengan pengelola kawasan untuk membangun sarana pembelajaran di luar ruangan dan terintegrasi dengan sumberdaya alam sekitar.

Kemudian penggunaan sarana wisata virtual baik untuk kegiatan promosi atau kemasan paket wisata juga menjadi salah satu inovasi digital yang menjanjikan. Pakar pemasaran banyak menggunakan wisata virtual untuk menarik konsumen potensial untuk datang ke suatu destinasi. Visualisasi yang baik membantu mempromosikan kawasan yang mengarah pada perkembangan ekonomi kawasan. Kegiatan wisata secara virtual juga membantu menjamin keselamatan dan perlindungan sumberdaya. Kegiatan ini juga tetap memberikan fungsi pendidikan di dalamnya (Voronkova 2018).

Keberlangsungan pengembangan pariwisata di era digital seperti Digital Nomad dan *Virtual Tourism* tentunya dapat menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk tetap mendapatkan pekerjaan di sektor wisata dengan lebih variatif lagi. Industri pariwisata pasca pandemi dapat berubah menjadi tatanan ekonomi global baru yang ditandai salah satunya dengan kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat lokal (Sharma *et al.* 2021).

d) Menciptakan Pekerjaan Sampingan

Meskipun banyak diantara pekerja yang memilih tetap bertahan dengan pekerjaan utamanya saat ini, namun masyarakat memiliki rencana untuk menciptakan pekerjaan sampingan sebagai sumber pendapatan tambahan. Adapun jenis-jenis pekerjaan sampingan yang teridentifikasi antara lain usaha katering rumahan, bisnis kredit elektronik dan perabot rumah tangga, budidaya ikan air tawar, agropastura (usaha pertanian dan peternakan), bisnis pakaian dan aksesoris online, dan bisnis properti.

Upaya yang dapat mendukung strategi ini adalah pemberdayaan masyarakat pada sektor UMKM. Masyarakat mengharapkan adanya industri rumahan yang dapat menjangkau para rumah tangga untuk menghasilkan produk yang dijual pada pasar yang luas. Pendampingan UMKM masyarakat dapat dilakukan untuk mencari inovasi bisnis dengan pasar yang lebih luas lagi.

e) Memperkuat Hubungan Sosial

Konektivitas antar masyarakat yang baik saat ini dipandang masyarakat sebagai salah satu hal yang harus dipertahankan untuk menghadapi situasi pandemi kedepannya. Menurut Helmi dan Satria (2012) hubungan sosial yang baik menjadi salah satu strategi yang dapat dibangun untuk menghadapi perubahan. Hubungan sosial juga merepresentasikan masyarakat tangguh dan menjadi fondasi resiliensi masyarakat karena memungkinkan untuk tindakan kolektif, menyediakan SDM, psikologis, keuangan dan material (Paterlow 2020; Luke dan Evensen (siapa terbit)).

Berkaitan dengan terciptanya hubungan sosial yang baik saat ini, tentunya tidak terlepas dari peran para pihak pemerintah desa dan kecamatan yang telah

membangun situasi nyaman selama pandemi COVID-19. Hal tersebut tentunya menjadi pembelajaran untuk ditingkatkan kedepannya. Akan tetapi, kondisi yang dibangun harus disertai dengan kewaspadaan adanya kelengahan di masyarakat dengan tidak mematuhi protokol kesehatan. Imbauan dan aturan yang tegas tetap harus menjadi prioritas para pihak dalam membangun kondisi desa yang aman.

Berdasarkan uraian di atas, tidak teridentifikasi adanya banyak perbedaan yang menunjukkan secara umum strategi mitigasi yang dilakukan masyarakat berdasarkan pekerjaannya. Perbedaan hanya dijumpai pada pemanfaatan sumberdaya sekitar serta kecenderungan pada sikap memilih untuk mencari alternatif pekerjaan lain serta upaya yang dapat dilakukan pihak terkait.

Pengalaman pandemi COVID-19 sangat berharga untuk menjadi pembelajaran masyarakat di masa depan. Rendahnya kapasitas adaptasi yang dimiliki saat ini dapat diperbaiki dengan mengimplementasikan mitigasi yang telah direncanakan. Folke (2006) menjelaskan tentang karakteristik dominan yang membentuk resiliensi antara lain pengetahuan sistem tentang risiko berupa tekanan sosial yang dihadapi dilihat dari pengetahuan masyarakat akan potensi dan risiko bencana, kerentanan sosial ekonomi yang dimiliki, kemampuan sistem dalam mengorganisasi dirinya sendiri, dan kemampuan sistem tersebut dalam belajar serta melakukan adaptasi menyiapkan mekanisme menghadapi risiko. Karena sejatinya, kondisi sosial masyarakat pedesaan umumnya akan menumbuhkan resiliensi yang lebih baik karena lebih mampu menerjemahkan sumberdaya yang mereka miliki (Rapaport *et al.* 2018; Yang *et al.* 2020)

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

1. Karakteristik responden hampir mewakili seluruh populasi masyarakat Desa Gede Pangrango. Persepsi masyarakat menyatakan pandemi COVID-19 telah memberikan dampak ekonomi. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan kehilangan harta, penurunan pendapatan dan pengeluaran, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer, hingga kehilangan pekerjaan. Namun pandemi COVID-19 tidak berpengaruh pada hubungan sosial masyarakat. Karakteristik masyarakat yang memengaruhi persepsi antara lain jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, dusun, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, tanggungan keluarga, lama tinggal, dan suku bangsa. Karakteristik pekerjaan sampingan dan dusun adalah karakteristik yang paling banyak memengaruhi persepsi.
2. Kapasitas adaptasi masyarakat masih rendah, kapasitas yang tinggi hanya dimiliki oleh masyarakat yang bekerja dengan gaji atau pesangon tetap, dan masyarakat yang mendapat bantuan. Strategi mulai dilakukan saat perubahan pada sektor ekonomi dirasakan oleh masyarakat dengan kondisi perekonomian yang rentan berdasarkan karakteristik pekerjaannya. Para pekerja di bidang wisata dan bukan wisata memiliki strategi yang berbeda. Kesamaan antara keduanya terlihat pada kecenderungan dalam memilih waktu bekerja.
3. Masyarakat sudah memiliki strategi mitigasi, namun masih dalam inisiatif di tingkat rumah tangga. Bantuan dari pihak luar diharapkan masyarakat untuk mendorong adanya mitigasi masyarakat di tingkat desa. Tidak ada perbedaan strategi mitigasi antara pekerja wisata dan bukan wisata. Secara umum mitigasi direncanakan dengan manajemen aset dan keuangan, alokasi sumberdaya, mencari alternatif pekerjaan utama dan sampingan, serta menguatkan hubungan sosial.

4.2 Saran

1. Peningkatan kapasitas resiliensi masyarakat oleh pemangku kepentingan difokuskan pada aspek perekonomiannya. Peran pemangku kepentingan diperlukan untuk menguatkan kapasitas adaptasi masyarakat dan mendorong strategi mitigasi pada tingkat desa.
2. Pemangku kepentingan pada sektor bukan wisata dapat memerhatikan para pekerja rentan seperti petani, pedagang, dan buruh harian lepas dengan melakukan berbagai penyuluhan, pendampingan, serta memastikan tersedianya lapangan pekerjaan pada situasi-situasi menyulitkan.
3. Pada sektor wisata pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mengarahkan dan memanfaatkan kondisi terkini para pekerja bukan karyawan sebagai pemenuh kebutuhan logistik wisatawan. Kebijakan yang diterapkan selama pandemi perlu mempertimbangkan keberlangsungan pekerjaan masyarakat bukan karyawan. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh Taman Nasional dan perusahaan adalah membentuk pola komunikasi publik terhadap masyarakat sekitar mengenai dampak pandemi COVID-19, mempertahankan jumlah karyawan tetap maupun non tetap, meringankan biaya sewa ruko bagi pedagang, memastikan lingkungan wisata bersih dengan menyiapkan protokol

kesehatan dan prosedur yang detail dan konsisten bagi wisatawan, serta, serta mengoptimalkan potensi lokal untuk diangkat menjadi bagian dari nilai jual kawasan wisata Situ Gunung.

4. Untuk lebih memahami resiliensi, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengukur faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat baik dari faktor internal seperti modal sosial masyarakat maupun faktor eksternal melalui sudut pandang tata kelola pemangku kepentingan yang ditinjau berdasarkan perbedaan karakteristik pekerjaan masyarakat.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



DAFTAR PUSTAKA

- Agow MV, Liando DM, Kimbal A. 2017. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara [tesis]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Amalia YA. 2017. Resiliensi ekonomi rumah tangga petani padi terhadap dampak bencana kekeringan akibat variabilitas curah hujan [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Amir AF, Ghafar AA, Jamal SA, Ahmad KN. 2015. Sustainable tourism development: a study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 168: 116-122.
- Andriani A, Nurhayati SF. 2004. Analisis hubungan proporsi konsumsi makanan dengan berbagai stratifikasi pendapatan perkapita di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2001. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 5(1): 98-108.
- Ariviyanti N, Pradoto W. 2014. Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. 3 (4): 991-1000.
- Azwar S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bagus K, Wijaya BK, Mariani WE. 2021. Dampak pandemi covid-19 pada sektor perhotelan di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal*. 3(1).
- Baiquni M. 2020. Menata ulang kepariwisataan yang berkualitas dan berkelanjutan merespons pandemi Covid-19. Di dalam : Mas'udi W, Winanti PS, Editor. *New Normal : Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta : UGM Pr. hlm : 210-233.
- Benson C, John T, Tiziana R. 2007. *Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan Panduan bagi Lembaga-Lembaga yang Bergerak dalam Bidang Pembangunan*. ProVention Consortium Secretariat.
- Biantoro R, Ma'rif S. 2014. Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*. 3(4): 1038-1047.
- Biran A, Liu W, Li G, *et al*. 2014. Consuming post-disaster destinations: the case of Sichuan, China. *Annals of Tourism Research*. 47: 1-17.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: BPS RI.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Oktober 2020. *Berita Resmi Statistik*. No.92/12/Th. XXIII.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020. *Berita Resmi Statistik*. No. 56/07/Th. XXIII.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional April 2021. *Berita Resmi Statistik*. No.43/06/Th.XXIV.
- [TNGGP] Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2020. Profil Resort PTN Situgunung Seksi PTN Wilayah IV Situ Gunung Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Sukabumi: Resort Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

- Cahyani RI. 2015. Resiliensi komunitas petani padi sawah dalam menghadapi serangan hama di Dusun Benge, Kabupaten Karawang [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Cameron L. 2018. Gender inequality in the Indonesian labour market. Materi dipresentasikan pada 14th IRSA International Conference, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 23–24 Juli 2018, tidak dipublikasikan.
- Chen S, Bonanno GA. 2020. Psychological adjustment during the global outbreak of COVID-19: A resilience perspective. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*. 12(S1): S51.
- Chinzorig T, Sugiyama K, Aida J, Tsuboya T, Osaka K. 2019. Are social inequalities in influenza vaccination coverage in Japan reduced by health policy?. *Prev. Med. Report*. 16: 100959.
- Ciptaningrum MU, Pamungkas A. 2017. Penilaian resiliensi dimensi sosial berdasarkan konsep climate and disaster resilience initiative (CDRI). *Jurnal Teknik ITS*. 6(2): 539-543.
- Creswell JW. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*. 2nd Edn. California (US): SAGE.
- Dalimunthe SA. 2020. Bencana Pandemi Covid-19 Tidak “Socially Neutral”!. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Davis NJ. 1999. *Resilience: Status of research and research-based programs. Working paper, Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration*. US : Department of Health and Human Services Rockville.
- Dcode. 2020. Infographics- decoding the economics of Covid-19. Dcode Economic & Financial Consulting. [diakses 2020 Des 12]. <https://dcodeefc.com/infographics>.
- Demartoto A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Dewi L. 2020. Resiliensi ecotourism in Papua Amid Covid 19 pandemic. *E-Journal of Tourism*. 7 (2) : 250-264.
- Dillashandy NA, Pandjaitan N. 2018. Kapasitas adaptasi dan resiliensi komunitas menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. *JSKPM*. 2(5): 617-626
- Fadilah MR. (2020). *Policy assessment 2020: studi analisis dampak covid-19 ke sektor pariwisata Indonesia serta respons kebijakan*. Jakarta: The Indonesian Institute Center for Public Research.
- Farkas D, Orosz G. 2015. Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. *PLoS ONE*.
- Fillaili R, Tamyis AR. 2020. Menjaga persepsi risiko masyarakat melalui komunikasi risiko yang efektif pada masa pandemi Covid-19. *SMERU Catatan Kebijakan No.7/Des/2020*.
- Fillaili R. 2020. Menimbang resiko, membangun rasa aman di tengah pandemi. [diakses pada 2021 Apr 20] www.smeru.or.id/id/content/menimbang-resiko-membangun-rasa-aman-di-tengah-pandemi.
- Fitriana R, Diana S, Dewanti R. 2020. Pembekalan materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam training of trainers akademisi pendamping desa wisata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 138-145.

- Folke C. 2006. Resilience : The emergence of a perspective for socio ecological systems analyses. *Global Environmental Change*. 16 (3) : 253-267.doi: 10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002.
- Fountain J, Cradock-Henry NA. 2020. Recovery, risk and resilience: post-disaster tourism experiences in Kaikoura, New Zealand. *Tourism Management Perspective*. 35:100695. doi:10.1016/j.tmp.2020.100695.
- Gossling S, Scott D, Hall M. 2020. Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of Covid-19. *Journal Sustainable Tourism*. doi:10.1080/09669582.2020.1758708.
- Gunagama MG, Naurah YR, Prabono AEP. 2020. Pariwisata pascapandemi : pelajaran penting dan prospek pengembangan. *Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*. 5 (2): 56 – 68.
- Hall CM, Prayag G, Amora A. 2018. Tourism and resilience: individual, organisational and destination perspective. Bristol: Channel View Publications.
- Hall CM. 2020. Biological invasion, biosecurity, tourism, and globalisation. DI dalam Timoty, editor. *Handbook of Globalisation and Tourism*. Edward Elgar
- Hall CM< Scott D, Gossling S. 2020. Pandemics, transformations dan tourism: be careful what you wish for. *Tourism Geographies*. 1-22.doi:10.1080/14616688.2020.1759131.
- Harahap N. 2020. Persepsi masyarakat tentang dampak ekonomi dan sosial terhadap wisata alam Syaakirah View & Resto, Sumatera Utara [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*. 16(1): 68-78.
- Hidayah NA, Hutagulung SS, Hermawan D. 2019. Analisis peran stakeholder dalam pengembangan wisata Talang Air peninggalan kolonial Belanda di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 7(1): 55-71.
- [IIF] Institute of International Finance. 2020. COVID-19 exacerbates household debt burdens. IIF Weekly Insight.
- Ikram M, Sanusi AM, Ansar. 2015. Hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 11(1): 1-10.
- ILO. 2020. ILO monitor: Covid-19 and the world of work (3 nd ed.). Geneva: International Labour Organization.
- Irhamna SA. 2017. Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*. 6(3): 320-328.
- Istikasari Y. 2016. Peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas terhadap erupsi Gunung Merapi [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. Dampak Covid-19 terhadap sektor pertanian. *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian*. 1(2). Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Khairad F. 2020. Sektor pertanian di tengah pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek agribisnis. *Agriuma*. 2(2):82-89.

- [KPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2015. *Modul Pelatihan bagi Fasilitator Data Terpilah menurut Jenis Kelamin dan Usia*. Jakarta : Kemen PPPA.
- Listyana R, Hartono Y. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya* 5(1): 118-138.
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. *Building Resilient Communities : A Preliminary Framework for Assessment*. Adelaide: Torrens Resilience Institute.
- Maguire B, Hagan P. 2007. Disasters and communities: understanding social resilience. *Australian Journal of Emergency Management*. 22(2): 16.
- Maharani A, Mahalika F. 2020. New normal tourism sebagai pendukung ketahanan ekonomi nasional pada masa pandemi. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. 8(2) : 43 – 56.
- Mair J, Ritchie BW, Walters B. 2016. Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: a narrative review. *Current Issues in Tourism*. 19(1): 1–26.
- Mantra, I. B. 2000. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Masassya EG. 2004. *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Masduki A. 2015. Kearifan lokal orang sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala*. 7(2): 295-310.
- Masterson JH, Peacock WG, Van Zandt SS, Grover H, Schwarz LF, Cooper JT. 2014. *Planning for Community Resilience: A Handbook for Reducing Vulnerability to Disasters*. Washington DC: Island Press.
- Mehrolia S, Alagarsamy S, Solaikutty VM. 2020. Consumers response to online food delivery services during COVID-19 outbreak using binary logistic regression. *International Journal of Consumer Studies*.doi:10.1111/ijcs.12630.
- Morrish S, Prayag S, Nguyen M. 2016. From brand love to brand divorce: the effect of a disruption in supply on consumer-brand relationships. Di dalam: Hall CM, Malinen S, Vosslander R, *et al.*, Editor. *Business and Post-Disaster Management: Business, Organisational and Consumer Resilience and the Christchurch Earthquakes*. Abingdon: Routledge.
- Mostafanezhad M, Norum R. 2019. The anthropocenic imaginary: Political ecologies of tourism in a geological epoch. *Journal of Sustainable Tourism*. 27(4):421-35.
- Nabin, B. (2013). Evaluation and resilience of ecotourism in the Annapurna Conservation Area, Nepal. *Environmental Conservation*. 43(1): 84-92.
- Ngadi, Meilianna R, Purba YA. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap pHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 43-48.
- Nismawati, Nugroho C. 2020. Perekonomian masyarakat Kelurahan Tounsaru pasca merebaknya wabah Covid-19. *Indonesian Journal of Economic, Entrepreneurship and Innovation*. 1(1): 54-61.

- Normadewi, Berliana. (2012). Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurdin I, Hartati S. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.
- Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Praktis Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Orchiston C, Higham JES. 2016. Knowledge management and tourism recovery (De) marketing: the Christchurch earthquakes 2010–2011. *Current Issues in Tourism*. 19(1): 64–84.
- Ozili PK, Arun T. 2020. Spillover of COVID-19: impact on the global economy. *SRRN*. doi:10.2139/ssrn.3562570.
- Page S, Yeoman I. 2007. How VisitScotland prepared for a flu pandemic. *Journal of Business Continuity and Emergency Planning*. 1(2): 167-182.
- Peleg K, Bodas M, Sehnhar G, Adini B. 2018. Wisdom of (using) the crowds: enhancing disasters preparedness through public training in light search and rescue. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 31. doi:10.1016/j.ijdr.2018.07.027.
- Pemerintah Desa Gede Pangrango. 2019. *Profil Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: Pemerintah Desa Gede Pangrango.
- Pike A, Dawley S, Tomaney J. 2010. Resilience, adaptation, and adaptability. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*. 3(1): 59-70. doi:10.1093/cjres/rs1001.d
- Pradnyani NLPSP, Artaningrum RG, Wasita PAA. 2018. Perencanaan dan pengaturan keuangan keluarga bagi Persekutuan Wanita Dian Kristawati (PWDK) wilayah Bandung Selatan. *LP2M-UNDHIRA BALI*. 203-208.
- Prayag G. 2016. It's not all dark! Christchurch residents' emotions and coping strategies with dark tourism sites. Di dalam: Hall CM, Malinen S, Vosslander R, *et al.*, Editor. *Business and Post-Disaster Management: Business, Organisational and Consumer Resilience and the Christchurch Earthquakes*. Abingdon: Routledge.
- Puspitasari DC, Aini MN, Satriani R. 2019. Penguatan resiliensi dan strategi penghidupan masyarakat rawan bencana. *LWSA*. 2(3) : 32-40.
- Rachmawati E. 2018. Tourism and community empowerment: Critical Insights from Indonesia [disertasi]. Christchurch (NZ): Lincoln University.
- Rapaport C, Hornik-Lurie T, Cohen O, Lahad M, Leykin D, Aharonson-Daniel L. The relationship between community type and community resilience. *International journal of disaster risk reduction*. 2018;31:470-7
- Riley JR, Masten AS. 2005. *Resilience in context: Linking context to practice and policy*. New York: Kluwer Academic/Plenum.
- Roland BG 2020. Our corona economic impact series - Part 2. 26 Maret 2020. [diakses 2020 Des 12]. <https://www.rolandberger.com/en/Point-of-View/Coronavirus-Current-status-and-economic-impact-forecast.html>.
- Roziki FF. 2020. Analisis *stakeholder* destinasi wisata alam Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

- Sakuntaladewi N, Sylviani. 2014. Kerentanan dan upaya adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(4): 281-293.
- Sari E. 2017. Persepsi masyarakat sekitar tentang dampak perkebunan sawit PT Surya Agrolika Reksa dan PT Adimulia Agrolestari [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Scott D, Gossling S. 2015. What could the next 40 years hold for global tourism?. *Tourism Recreation Research*. 40(3): 269-285. doi:10.1080/02508281.2015.1075739.
- Sharma GD, Thomas A, Paul J. 2021. Reviving tourism industry post-Covid-19: a resilience-based framework. *Tourism Management Perspective*. 37: 100786.
- Silalahi A. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo : CV Citramedia.
- Skare M, Soriano SR, Porada-Rochon M. 2021. Impact of Covid-19 on the travel and tourism industry. *Technological Forecasting and Social Change*. 163: 120469.
- Suartana IW, Yasa GW, Setyari NPW, Purnamawati IGA. 2020. Resiliensi bisnis badan usaha milik desa pada era pandemi : sebuah pendekatan studi kasus. *Matrik JMBK*. 14(2): 253-263.
- Suciati. 2006. Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati. [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugihamretha IDG. 2020. Respon kebijakan: mitigasi dampak wabah Covid-19 pada sektor pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*. 4(2): 191-206.
- Sugiman. 2018. Pemerintahan desa. *Binamulia Hukum*. 7(1): 82-95.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardin S. 2016. Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *EDUKASI*. 14(1): 117-132. doi:10.32729/edukasi.v14i1.15.
- Suharsimi A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surwiyanta A. 2003. Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi. *Media Wisata*. 2(1): 33-42.
- Suryahadi A, Izzati RA, Suryadarma D. 2020. The impact of Covid-19 outbreak on poverty: an estimation for Indonesia. [diakses 2020 Apr 20]: tersedia pada: https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_covid19impact_draft.pdf.
- Syahrial. 2020. Dampak covid-19 terhadap tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*. 4(2): 21-29.
- Tamyis AR. 2020. Menengok adaptasi masyarakat di masa pandemi. [diakses pada 2021 Apr 20]. <http://smeru.or.id/id/content/menengok-adaptasi-masyarakat-di-masa-pandemi>.

- Tang J, Feng J. 2018. Residents' disaster preparedness after the Meinong Taiwan Earthquake: A test of protection motivation theory. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 15: 1434.
- Tuty DWN, Widyanti E, Utami BW. 2017. Korelasi faktor pembentuk persepsi dengan persepsi konsumen terhadap media pemasaran online. *Journal of Sustainable Agriculture*. 32(2): 108-115.
- Uscher-Pines L, Duggan PS, Garoon JP, Karron RA, Faden RR. 2007. Planning for an influenza pandemic: social justice and disadvantaged groups. *Hastings Cent Rep*. 37: 32-29.
- Voronkova LP. 2018. Virtual tourism: on the way to digital economy. *IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng*. 463: 042096.
- WHO [World Health Organization]. 2020. Coronavirus disease (COVID-19) outbreak. World Health Organization. [diakses 2020 Des 2020] : <http://www.euro.who.int/en/health-topics/healthemergencies/coronavirus-Covid-19/novel-coronavirus-2019-ncov>.
- Wijaksono S. 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *ComTech*. 4(1).
- Wijayanti NA. 2011. Tingkat partisipasi masyarakat program CSR Desa Telaga dan tingkat kemanfaatan program (kasus di Karawang Internasional Industrial City). [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wolin SJ, Wolin S. 1993. *The Resilient Self How Survivors of Troubled Families Arise above Adversity*. New York (US): Villard Books.
- [WTO] World Tourism Organization. 2020. UNWTO world tourism barometer May 2020. 18(2): 1-48. [diakses 2020 Des 12]. <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng>.
- [WTO] World Tourism Organization. 2020. UNWTO world tourism barometer December 2020. 18 (7) : 1-36. [diakses 2020 Des 12]. <https://www.e-unwto.org/doi/epdf/10.18111/wtobarometereng.2020.18.1.7>.
- Yamali FR, Putri RN. Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4(2): 384-8.
- Yang J, Zheng Y, Gou X, Pu K, Chen Z, Gou Q, Ji R, Wang H, Wang Y, Zhou Y. 2020. Prevalence of comorbidities and its effects in patients infected with SARS-CoV-2: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Infectious Diseases*. 94(2020): 91-95. doi:10.1016/j.ijid.2020.03.017.
- Yolanda. 1998. Partisipasi petani dalam kegiatan PIR kelapa sawit. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yumna A, Arfyanto H, Bima L, Bachtiar PP. 2020. Jaringan pengaman sosial dalam krisis Covid-19: apa yang saat ini perlu dilakukan oleh pemerintah?. *Smeru Catatan Kebijakan* No.3/Maret/2020.
- Zaenuri M. 2014. Mengelola pariwisata-bencana: perlunya perubahan paradigma pengelolaan pariwisata dari adaptive governance menuju collaborative governance. *UNISIA*. 37(81).



LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1 Hasil kuesioner

Persepsi Ke-	Jumlah				
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Netral	Agak Setuju	Setuju
1	1	0	9	7	226
2	121	2	7	41	72
3	174	2	1	4	62
4	20	0	8	10	205
5	51	10	63	14	105
6	28	3	39	17	156
7	200	3	18	7	6
8	222	4	5	5	7
9	17	0	31	7	188
10	71	3	0	27	142
11	8	1	20	7	207

Lampiran 2 Hasil nilai probabilitas (*Asymptotic significance*) menggunakan *Chi-Square*

Persepsi Ke-	Karakteristik	Nilai Probabilitas (<i>Asymptotic Significance</i>)
1	Umur	0
	Jenis Kelamin	0,104
	Dusun	0,238
	Suku	0,064
	Status Pernikahan	0,167
	Pendidikan Terakhir	0,017
	Pekerjaan Utama	0,47
	Pekerjaan Sampingan	0,003
	Tanggungan Keluarga	0,745
	Pengeluaran	0,372
	Lama Tinggal	0,038
2	Umur	0,790
	Jenis Kelamin	0,098
	Dusun	0,007
	Suku	0,982
	Status Pernikahan	0,197
	Pendidikan Terakhir	0,071
	Pekerjaan Utama	0,309
	Pekerjaan Sampingan	0,681
	Tanggungan Keluarga	0,702
	Pengeluaran	0,194
	Lama Tinggal	0,264
3	Umur	0,912
	Jenis Kelamin	0,12

Lampiran 3 Hasil nilai probabilitas (*Asymptotic significance*) menggunakan *Chi-Square* (lanjutan)

@Hak cipta milik IPB University

Persepsi Ke-	Karakteristik	Nilai Probabilitas (<i>Asymptotic Significance</i>)
3	Dusun	0,055
	Suku	0,984
	Status Pernikahan	0
	Pendidikan Terakhir	0,626
	Pekerjaan Utama	0,001
	Pekerjaan Sampingan	1
	Tanggungan Keluarga	0,836
	Pengeluaran	0,558
	Lama Tinggal	0,441
4	Umur	0,50
	Jenis Kelamin	0,044
	Dusun	0,024
	Suku	0,263
	Status Pernikahan	0,194
	Pendidikan Terakhir	0,041
	Pekerjaan Utama	0,001
	Pekerjaan Sampingan	0,377
	Tanggungan Keluarga	0,691
5	Pengeluaran	0,606
	Lama Tinggal	0,342
	Umur	0,130
	Jenis Kelamin	0,261
	Dusun	0,093
	Suku	0,349
	Status Pernikahan	0,779
	Pendidikan Terakhir	0,333
	Pekerjaan Utama	0,17
6	Pekerjaan Sampingan	0,005
	Tanggungan Keluarga	0,762
	Pengeluaran	0,066
	Lama Tinggal	0,061
	Umur	0,806
	Jenis Kelamin	0,189
	Dusun	0,192
	Suku	0,978
	Status Pernikahan	0,946
	Pendidikan Terakhir	0,013
	Pekerjaan Utama	0,107
	Pekerjaan Sampingan	0,047
	Tanggungan Keluarga	0,398
	Pengeluaran	0,281
	Lama Tinggal	0,596

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 4 Hasil nilai probabilitas (*Asymptotic significance*) menggunakan *Chi-Square (lanjutan)*

Persepsi Ke-	Karakteristik	Nilai Probabilitas (<i>Asymptotic Significance</i>)
7	Umur	0,953
	Jenis Kelamin	0,849
	Dusun	0,045
	Suku	0,081
	Status Pernikahan	0,652
	Pendidikan Terakhir	0,229
	Pekerjaan Utama	0,001
	Pekerjaan Sampingan	0,425
	Tanggungjawab Keluarga	0,561
	Pengeluaran	0,465
	Lama Tinggal	0,635
8	Umur	0,904
	Jenis Kelamin	0,04
	Dusun	0,012
	Suku	1
	Status Pernikahan	0,996
	Pendidikan Terakhir	0,693
	Pekerjaan Utama	0,845
	Pekerjaan Sampingan	0,764
	Tanggungjawab Keluarga	0,214
	Pengeluaran	0,465
	Lama Tinggal	0,421
9	Umur	0,099
	Jenis Kelamin	0,069
	Dusun	0,17
	Suku	0,368
	Status Pernikahan	0,863
	Pendidikan Terakhir	0,253
	Pekerjaan Utama	0,354
	Pekerjaan Sampingan	0,59
	Tanggungjawab Keluarga	0,05
	Pengeluaran	0,996
	Lama Tinggal	0,112
10	Umur	0,679
	Jenis Kelamin	0,282
	Dusun	0,066
	Suku	0
	Status Pernikahan	0,58
	Pendidikan Terakhir	0,718
	Pekerjaan Utama	0,119
	Pekerjaan Sampingan	0
	Tanggungjawab Keluarga	0,579



Lampiran 5 Hasil nilai probabilitas (*Asymptotic significance*) menggunakan *Chi-Square* (lanjutan)

Persepsi Ke-	Karakteristik	Nilai Probabilitas (<i>Asymptotic Significance</i>)
10	Pengeluaran Lama Tinggal	0,002 0,703
11	Umur	0,000
	Jenis Kelamin	0,199
	Dusun	0,411
	Suku	1
	Status Pernikahan	0,969
	Pendidikan Terakhir	0,691
	Pekerjaan Utama	0,986
	Pekerjaan Sampingan	0,001
	Tanggungan Keluarga	0
	Pengeluaran Lama Tinggal	0,546 0,286

@Hak cipta milik IPB University

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada 22 Oktober 1999 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Gege Saprudin dan Ibu Kamelia. Pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Nyalindung, SMP Negeri 1 Nyalindung, dan SMA Negeri 1 Kota Sukabumi. Pada tahun 2017 penulis diterima melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri sebagai mahasiswa program sarjana (S-1) di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor.

Selama mengikuti program S-1, penulis pernah aktif mengikuti beberapa kegiatan organisasi dan kepanitiaan di kampus antara lain sebagai Ketua Angkatan 54 OMDA Ikatan Keluarga Mahasiswa IPB Sukabumi, Ketua Dewan Presidium Himakova 2018, Ketua Kelompok Pemerhati Ekowisata Himakova Periode 2019-2020, Staf Panitia Passion 2018, dan Staf Panitia Genus 2018. Penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Dendrologi, Rekreasi Alam dan Ekowisata, Ekologi Hutan, dan Metode Statistika. Penulis pernah menjadi pembicara dalam kegiatan Webinar Peran Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata di Era New Normal, dan mengikuti Online International Conference yang diadakan oleh Tourism Management, Turki tahun 2021. Penulis juga aktif dalam kegiatan non akademik menjadi *Master of Ceremony* pada kegiatan Departemen, Fakultas, dan IPB.

Penulis mengikuti Praktik Lapang Kehutanan (PLK) di CA Kamojang, CA Sancang Barat, Jawa Barat pada tahun 2019. Mengikuti Ekspedisi Surili di Taman Nasional Manupeu Tanadaru dan Laiwangi Wanggameti pada tahun 2019. Mengikuti Ekspedisi Rafflesia 2020 di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Mengikuti KKN-T 2020 di Desa Sukamanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Penulis menyusun skripsi dengan judul Resiliensi Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Situ Gunung di Era Pandemi COVID-19 di bawah bimbingan Dr. Eva Rachmawati, S.Hut., M.Si. dan Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F.Trop. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.